PENGARUH KINERJA KEUANGAN TERHADAP PERTUMBUHAN LABA YANG DIMODERASI OLEH PENGUNGKAPAN *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY*

SKRIPSI

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi

pada Universitas Negeri Semarang

Oleh

Ulfatun Nikmah

NIM 7211416010

JURUSAN AKUNTANSI

FAKULTAS EKONOMI

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2020

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi pada:

Hari : Jumat

Tanggal : 21 Februari 2020

Mengetahui,

Ketua Jurusan Akuntansi	Pembimbing
Kiswanto, S.E., M.Si., CMA., CIBA., CERA	Indah Fajarini S.W. S.E., M.Si., Ak., CSRS., Ph.D.
NIP. 198309012008121002	NIP. 197804132001122002

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang panitia panguji skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Kamis

Tanggal : 27 Februari 2020

Penguji I

Drs. Fachrurrozie, M.Si
NIP 196206231989011001

Penguji II

Badingatus Solikhah, SE, M.Si, Akt., CA, CMA, CPA
NIP 198501152010122004

Penguji III

Indah Fajarini S.W., SE, M.Si, Ak, CSRS, Ph.D
NIP 197804132001122002

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ekonomi

Dr. Heri Yanto, MBA, Ph.D
NIP 196307181987021001

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Ulfatun Nikmah
NIM	: 7211416010
Tempat Tanggal Lahir	: Jepara, 23 April 1998
Alamat	: Wedelan RT.01/RW.09 Bangsri, Jepara

Menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Apabila dikemudian hari terbukti skripsi ini adalah hasil jiplakan dari karya tulis orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Semarang, 21 Februari 2020

Ulfatun Nikmah

NIM. 7211416010

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

"Kebiasaan adalah kualitas jiwa"

(Ibnu Khaldun)

"*Watch your thoughts for they become your words. Watch your words for they become your actions. Watch your actions for they become your habits. Watch your habits for they become your character. Watch your character for they become your destiny. In other words what you think, you become.*"

(Margaret Thatcher)

Persembahan

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Kedua orang tua dan adikku tercinta yang senantiasa mendukung dan menyayangiku selalu
2. Kyaiku, dosenku, dan guru-guruku
3. Sahabatku terkasih
4. Almamaterku Unnes

PRAKATA

Puji syukur kehadirat Allah Yang Maha Esa atas segala berkat dan rahmat-Nya, motivasi serta doa dari orang tua dan orang-orang terkasih, dan bimbingan dari dosen pembimbing sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul **"Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba yang Dimoderasi oleh Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*"**

Penyusunan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu persyaratan guna memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan skripsi ini penulis memperoleh bantuan, masukan, saran, bimbingan, dan pengarahan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan baik ini, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang
2. Drs. Heri Yanto, MBA., Ph.D., Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang
3. Kiswanto, S.E., M.Si., CMA., CIBA., CERA., Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang
4. Indah Fajarini S.W. S.E., M.Si., Ak., CSRS., Ph.D., Dosen Pembimbing yang dengan sabar memberikan saran, kritikan, serta masukan yang sangat bermanfaat selama penyusunan skripsi ini.
5. Drs. Fachrurrozie, M.Si., sebagai dosen penguji 1 dalam sidang skripsi
6. Badingatus Solikhah, S.E., M.Si. Akt., CA., CMA., sebagai dosen penguji 2 dalam sidang skripsi

7. Seluruh Dosen Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang, yang telah membimbing dan mengarahkan dalam memperoleh ilmu pengetahuan
8. Keluargaku tercinta di rumah (Bapak Muhlasin dan Ibu Masruroh juga Adik Wahyu Fahri Roisya) yang senantiasa memberikan dukungan moral, material, dan spiritual dalam menyelesaikan skripsi ini
9. Guru-guru spiritual saya (K.H. Syairozi, K. Khamson Dahlan, Umi Ny. Azizah, Ustadzah Alya, Ustadz Malik, Ustadzah Aniq, Ustadz Munib, dan seluruh keluarga ndalem PP. Alchanan serta PP. Annajma) yang senantiasa memberi dukungan doa kepada saya
10. Sahabat-sahabatku terkasih (Alma'iyyatun Najihah, Meliandayani, Maziyyatus Sa'adah, dan Mahlintan Dinda Sole'ah) yang selalu memberi motivasi dan dukungan doa
11. My beloved brother, Mas Wildan Habib Aflachi
12. Mbak tercinta Endang Purwaningsih, S.Pd., yang senantiasa memberikan saran dan masukan dalam skripsi ini
13. Teman-teman rombel Akuntansi A 2016
14. Teman-teman KKN Lokasi Desa Leuweunggajah Cirebon 2019
15. Teman-teman tim PKL Sekretariat Daerah Provinsi Jawa Tengah
16. Teman-teman tim ujian komprehensif akuntansi 2020
17. Seluruh keluarga PKPT IPNU IPPNU Unnes dan PAKPT Wahab Hasbullah
18. Seluruh keluarga besar Kos NU Putri Unnes
19. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu-persatu atas informasi maupun masukannya dalam menyusun skripsi ini.

Hanya ucapan terima kasih dan doa yang bisa diucapkan oleh penulis. Semoga apa yang telah diberikan dicatat sebagai amal baik dan mendapat balasan dari Allah SWT. Dengan segala keterbatasan yang dimiliki, penulis menyadari bahwa skripsi ini belum sempurna. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca maupun pihak yang berkepentingan serta dapat dijadikan bahan referensi untuk penelitian selanjutnya dan berguna bagi perkembangan studi akuntansi.

Semarang, 21 Februari 2020

Penulis

SARI

Nikmah, Ulfatun. 2020. "Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba yang Dimoderasi oleh Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*". Skripsi. Jurusan Akuntansi. Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Indah Fajarini S.W, S.E., M.Si., Ak., CSRS., Ph.D.

Kata Kunci: Corporate Social Responsibility (CSR), Current Ratio (CR), Debt to Equity Ratio (DER), Net Profit Margin (NPM), Pertumbuhan Laba, dan Return on Equity (ROE).

Pertumbuhan laba merupakan salah satu indikator yang digunakan oleh para *stakeholder* dalam melihat bagaimana kinerja keuangan perusahaan sebelumnya. Pertumbuhan laba yang tinggi merepresentasikan kinerja keuangan perusahaan yang baik. Munculnya UU No. 40 Tahun 2007 pasal 74 dan kewajiban pengungkapan *Suistanability Reporting* termasuk di dalamnya CSR mempengaruhi kinerja keuangan dan pertumbuhan laba perusahaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh kinerja keuangan terhadap pertumbuhan laba dengan CSR sebagai variabel moderasi. Pengukuran kinerja keuangan pada penelitian ini menggunakan proksi NPM, ROE, CR, dan DER.

Populasi penelitian adalah 42 perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2018. Prosedur pemilihan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* sehingga menghasilkan 75 unit analisis dari 15 perusahaan dengan masa pengamatan 5 tahun. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi moderasi menggunakan alat bantu berupa *SPSS*.

Hasil penelitian menunjukan bahwa variabel NPM berpengaruh signifikan positif terhadap pertumbuhan laba sedangkan variabel ROE, CR, dan DER tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Selanjutanya untuk hasil uji moderasi menunjukan bahwa variabel CSR mampu memoderasi secara signifikan hubungan antara variabel NPM, ROE, dan DER terhadap pertumbuhan laba, sedangkan pada hubungan antara variabel CR dan pertumbuhan laba tidak mampu dimoderasi oleh CSR. Nilai *Adjusted R Square* pada penelitian ini menunjukan angka 0,287 yang mengindikasikan bahwa kemampaun variabel untuk menjelaskan pertumbuhan laba sebesar 28,7% sedangkan sisanya 71,3% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Simpulan penelitian adalah faktor-faktor yang terbukti mempengaruhi pertumbuhan laba adalah NPM dan CSR. Saran bagi penelitian selanjutnya dapat mengembangkan penelitian dengan menggunakan proksi yang berbeda dalam menilai kinerja keuangan, serta menambah variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini seperti inflasi, pertumbuhan ekonomi, kebijakan pemerintah, dan isu sosial politik yang tengah berkembang.

ABSTRACT

Nikmah, Ulfatun. 2020. "The Influence of Financial Performance on Profit Growth Moderated by Corporate Social Responsibility Disclosure". Final Project. Accounting Major. Faculty of Economy, Universitas Negeri Semarang. Advisor: Indah Fajarini S.W, S.E., M.Si., Ak., CSRS., Ph.D.

Keywords: Corporate Social Responsibility (CSR), Current Ratio (CR), Debt to Equity Ratio (DER), Net Profit Margin (NPM), Profit Growth, and Return on Equity (ROE).

Profit growth is one of indicators which used by stakeholders to know how was company financial performance yet. The high profit growth represent that financial perfomance is well. Appereance of UU No. 40 year 2007 article 74 and the duty of suistanability reporting disclosure included CSR affect financial performance and profit growth. This research intended to know how is the influence of financial performance on profit growth with CSR disclosure as moderating variable. Financial performance on this research used NPM, ROE, CR, and DER as the proxy.

The population in this research was consumption goods industry sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the period of 2014-2018, which consists of 42 companies. The procedure for selecting samples in this research used purposive sampling, so that it produced 75 unit analysis from 15 companies and 5 years observation. The analysis technique used in this research was moderating regression analysis used SPSS.

The results of this research saw that NPM had positive significant effect on profit growth, whereas ROE, CR, and DER did not have significant effect on profit growth. Then, from the moderating analysis saw that CSR could moderate the effect of NPM, ROE, and DER on profit growth, but it could not moderate the effect of CR on profit growth. Adjusted R Square in this research was 0,287 which represented that variable ability to explain profit growth was 28,7% and the overmeasure 71,3% explained by other variable.

The conclution of this research was determinans of profit growth which proven in this research were NPM and CSR. It is suggested for another reseraches to choose other proxy for financial performance and enhance other variable such as inflation, goverment policy, economic growth, and social political issues which not be inspected on this research.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL..... i

PERSETUJUAN PEMBIMBING..... ii

PENGESAHAN KELULUSAN..... iii

PERNYATAAN..... iv

MOTTO DAN PERSEMBAHAN..... v

PRAKATA..... vi

SARI..... ix

ABSTRACT..... x

DAFTAR ISI..... xi

DAFTAR TABEL..... xvi

DAFTAR GAMBAR..... xvii

DAFTAR LAMPIRAN..... xviii

BAB I PENDAHULUAN..... 1

1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian..... 1

1.2 Identifikasi Masalah..... 13

1.3 Cakupan Masalah..... 14

1.4 Perumusan Masalah..... 14

1.5 Tujuan Penelitian..... 15

1.6 Kegunaan Penelitian..... 16

1.6.1 Secara Teoritis..... 16

1.6.2 Secara Praktis..... 17

1.7 Orisinalitas Penelitian..... 17

BAB II TINJAUAN PUSTAKA..... 19

2.1 Kajian Teori Utama (*Grand Theory*) 19

2.1.1 *Signalling Theory*..... 19

2.1.2 *Stakeholder Theory*..... 21

2.1.3 *Legitimacy Theory*..... 23

2.2 Kajian Variabel Penelitian..... 25

2.2.1 Pertumbuhan Laba..... 25

2.2.1.1 Pengertian dan Karakteristik Laba..... 25

2.2.1.2 Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Laba..... 26

2.2.1.3 Analisis Pertumbuhan Laba..... 28

2.2.2 Kinerja Keuangan..... 29

2.2.2.1 Pengertian Kinerja Keuangan..... 29

2.2.2.2 Pengukuran Kinerja Keuangan..... 30

2.2.3 *Corporate Social Responsibility (CSR)*..... 35

2.2.3.1 Definisi *Corporate Social Responsibility (CSR)*..... 35

2.2.3.3 Konsep Pengungkapan *Corporate Social Responsibility (CSR)*..... 37

2.2.3.4 Indikator Pengungkapan *Corporate Social Responsibility (CSR)*..... 38

2.3 Kajian Penelitian Terdahulu..... 40

2.4 Kerangka Berpikir..... 46

2.4.1 Pengaruh NPM Terhadap Pertumbuhan Laba..... 46

2.4.2 Pengaruh ROE Terhadap Pertumbuhan Laba..... 49

2.4.3 Pengaruh CR Terhadap Pertumbuhan Laba..... 52

2.4.4 Pengaruh DER Terhadap Pertumbuhan Laba..... 56
2.4.5 Pengaruh Pengungkapan CSR dalam Memoderasi NPM dan Pertumbuhan Laba..... 59
2.4.6 Pengaruh Pengungkapan CSR dalam Memoderasi ROE dan Pertumbuhan Laba..... 60
2.4.7 Pengaruh Pengungkapan CSR dalam Memoderasi CR dan Pertumbuhan Laba..... 62
2.4.8 Pengaruh Pengungkapan CSR dalam Memoderasi DER dan Pertumbuhan Laba..... 64
2.5 Hipotesis Penelitian..... 67
BAB III METODE PENELITIAN..... 68
3.1 Jenis dan Desain Penelitian..... 68
3.2 Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel..... 68
3.3 Operasional Variabel Penelitian..... 70
3.3.1 Variabel Dependen (Y) 70
3.3.2 Variabel Independen (X) 70
3.3.3 Variabel Moderasi (Z) 72
3.4 Teknik Pengumpulan Data..... 75
3.5 Teknik Pengolahan dan Analisis Data..... 75
3.5.1 Analisis Statistik Deskriptif..... 75
3.5.2 Analisis Statistik Inferensial..... 76
3.5.2.1 Uji Asumsi Klasik..... 76
3.5.2.2 Uji Regresi Moderasi..... 79
3.5.2.3 Uji Hipotesis..... 80

3.5.2.4 Uji *Goodnes of Fit*..... 81

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN..... 82

4.1 Hasil Penelitian..... 82

4.1.1 Analisis Statistik Deskriptif..... 82

4.1.2 Analisis Statistik Inferensial..... 87

4.1.2.1 Uji Asumsi Klasik..... 87

4.1.2.2 Uji Regresi Moderasi..... 93

4.1.2.3 Uji Hipotesis..... 97

4.1.2.4 Uji *Goodnes of Fit*..... 102

4.2 Pembahasan..... 103

4.2.1 Pengaruh NPM terhadap Pertumbuhan Laba pada Industri Barang Konsumsi..... 104

4.2.2 Pengaruh ROE Terhadap Pertumbuhan Laba pada Industri Barang Konsumsi..... 107

4.2.3 Pengaruh CR Terhadap Pertumbuhan Laba pada Industri Barang Konsumsi..... 110

4.2.4 Pengaruh DER Terhadap Pertumbuhan Laba pada Industri Barang Konsumsi..... 112

4.2.5 Pengungkapa CSR Memoderasi Pengaruh NPM Terhadap Pertumbuhan Laba pada Industri Barang Konsumsi..... 115

4.2.6 Pengungkapa CSR Memoderasi Pengaruh ROE Terhadap Pertumbuhan Laba pada Industri Barang Konsumsi..... 118

4.2.7 Pengungkapa CSR Memoderasi Pengaruh CR Terhadap Pertumbuhan Laba pada Industri Barang Konsumsi..... 120
4.2.8 Pengungkapa CSR Memoderasi Pengaruh DER Terhadap Pertumbuhan Laba pada Industri Barang Konsumsi..... 123
BAB V PENUTUP..... 126
5.1 Simpulan..... 126
5.2 Keterbatasan Penelitian..... 127
5.3 Saran..... 127
DAFTAR PUSTAKA..... 129
LAMPIRAN..... 135

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Research Gap 7

Tabel 2.1 Kajian Penelitian Terdahulu 41

Tabel 3.1 Hasil Seleksi Sampel Perusahaan 69

Tabel 3.2 Definisi Operasional Variabel 73

Tabel 4.1 Statistik Deskriptif 82

Tabel 4.2 Uji Normalitas Data 88

Tabel 4.3 Uji Normalitas Setelah Transformasi Data 90

Tabel 4.4 Uji Multikolinearitas Data 91

Tabel 4.5 Ringkasan Hasil Uji Korelasi 91

Tabel 4.6 Uji Autokorelasi Data 93

Tabel 4.7 Hasil Uji Regresi Moderasi 94

Tabel 4.8 Ringkasan Hasil Uji Hipotesis 101

Tabel 4.9 Hasil Uji Simultan (Uji F) 102

Tabel 4.10 Hasil Uji Koefesien Determinasi (R^2) 103

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir 66

Gambar 4.1 Grafik Pengungkapan CSR Industri Barang Konsumsi 86

Gambar 4.2 Grafik Histogram Normalitas Data 89

Gambar 4.3 Uji Heteroskedastisitas Data 92

Gambar 4.4 Model Hasil Penelitian..... 96

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Daftar Populasi 136

Lampiran 2. Daftar Sampel 138

Lampiran 3. Indikator Pengungkapan CSR Menurut GRI Standar..... 139

Lampiran 4. Tabulasi Penelitian Tahun 2014-2018 144

Lampiran 5. Hasil Uji..... 148

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian

Dunia usaha merupakan salah satu alternatif yang tepat dalam menyiasati pasang surutnya ekonomi di era revolusi industri modern saat ini (Novitasari, 2018). Banyaknya perusahaan yang ada dan bermunculan baik dari dalam maupun luar negeri membuat persaingan dunia usaha menjadi semakin kompetitif. Kondisi tersebut mendorong masing-masing perusahaan untuk meningkatkan nilai dan kinerja guna mempertahankan eksistensinya dalam industri global. Hal ini selaras dengan pendapat Wajongkere *et al.* (2017) yang menyebutkan bahwa dalam mempertahankan eksistensi suatu perusahaan di dunia usaha maka sangat penting untuk meningkatkan *suistanability development* atau pengembangan berkelanjutan guna menarik minat para *stakeholder* baik internal maupun eksternal.

Menurut Siregar dan Widyawati (2016) pengertian *stakeholder* sendiri merupakan pihak-pihak yang memiliki kepentingan baik secara langsung maupun tidak langsung dan berpengaruh terhadap eksistensi serta kelangsungan aktivitas perusahaan seperti karyawan, konsumen, pemerintah, investor, dan masyarakat. Peran para *stakeholder* sangat dibutuhkan oleh perusahaan agar aktivitas normal operasi perusahaan dapat berjalan lancar, khususnya investor sebagai penunjang dana. Semakin banyak investor yang berinvestasi maka semakin banyak modal perusahaan, sehingga operasi perusahaan dapat berjalan dengan baik dan menghasilkan laba yang lebih tinggi. Ridloah (2010) mengatakan bahwa pada prinsipnya setiap perusahaan memerlukan dana untuk mengembangkan bisnisnya.

Guna menentukan perusahaan mana yang cocok untuk diajak bekerja sama, tentunya para *stakeholder* akan melihat entitas mana yang memiliki kinerja, peluang, dan prospek bagus kedepannya. Perusahaan dengan prospek bagus dan layak untuk dijadikan objek investasi ialah perusahaan yang dalam kondisi sehat. Kasmir (2014: 4) menjelaskan bahwa perusahaan dapat dikatakan sehat apabila mampu bertahan dalam kondisi ekonomi apapun, yang dapat dilihat dari kemampuannya dalam memenuhi kewajiban *financial* dan melaksanakan operasinya dengan stabil serta mampu menjaga kontinuitas perkembangan usaha dari waktu kewaktu.

Febrianty dan Devanto (2017) menyebutkan bahwa pertumbuhan laba (*profit growth*) menjadi faktor paling penting dalam menjaga kontinuitas dan stabilitas bisnis serta menarik minat *stakeholder*, termasuk di dalamnya investor. Semakin baik pertumbuhan laba yang dimiliki oleh perusahaan maka semakin mempermudah perusahaan tersebut dalam menarik investor dan modal tambahan. Tentunya pada kondisi ini, setiap perusahaan akan berlomba-lomba meningkatkan kinerja dan profitabilitasnya agar semakin banyak investor yang tertarik untuk menginvestasikan dananya.

Pertumbuhan laba merupakan informasi potensial yang tertera dalam laporan keuangan dan sangat penting bagi pihak internal maupun eksternal perusahaan. Pertumbuhan laba memiliki berbagai macam kegunaan diantaranya menilai tingkat kinerja manajemen, menilai tingkat profitabililtas perusahaan dalam jangka panjang, dan menilai tingkat risiko investasi (Novitasari, 2018). Pertumbuhan laba merupakan tolok ukur keberhasilan suatu bisnis. Penelitian yang dilakukan oleh Ifada dan Puspitasari (2016) menyebutkan bahwa pertumbuhan laba

berkaitan erat dengan kinerja keuangan (*financial performance*). Kebijakan *financial* perusahaan sangat bergantung pada kenaikan atau penurunan laba yang terjadi. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Fauzia dan Onoyi (2016) yang menyebutkan bahwa pertumbuhan laba merupakan parameter yang dapat digunakan untuk menilai peningkatan atau penurunan kinerja perusahaan. Pertumbuhan laba positif mencerminkan kinerja perusahaan yang baik, sebaliknya pertumbuhan laba negatif mencerminkan kinerja perusahaan yang belum maksimal. Sulistyowati dan Suryono (2017) menjelaskan bahwa setiap perusahaan akan berusaha semaksimal mungkin untuk meningkatkan pertumbuhan labanya. Ketika terjadi penurunan pertumbuhan laba, perusahaan akan berusaha melakukan evaluasi serta penentuan kebijakan dan strategi baru untuk meningkatkan kembali pertumbuhan labanya. Pertumbuhan laba yang terus meningkat dari tahun ke tahun dapat memberikan sinyal positif mengenai kinerja perusahaan kepada investor (Hartini, 2012).

Informasi yang diperoleh dari pertumbuhan laba merupakan gambaran hasil kinerja dan kondisi keuangan perusahaan kepada investor, calon investor, maupun kreditur (Novitasari, 2018). Setiap investor yang ingin menginvestasikan dananya pasti mengharapkan pertumbuhan laba yang stabil dan lebih baik dari tahun sebelumnya. Hal ini menunjukan bahwa informasi yang diperoleh dari pertumbuhan laba sangat mempengaruhi pertimbangan investor dalam menentukan keputusan investasi. Selain itu, informasi dari pertumbuhan laba juga berfungsi untuk menganalisis proyeksi keuntungan di masa yang akan datang (Hakim, 2013). Guna mengetahui bagaimana proyeksi pertumbuhan laba, dapat dianalisis dari kinerja keuangan perusahaan melalui laporan keuangan yang diterbitkan.

Laporan keuangan merupakan ringkasan proses pencatatan transaksi keuangan yang dilakukan selama satu periode akuntansi sebagai bahan pertanggungjawaban pihak manajemen perusahaan kepada pemilik dan *stakeholder* (Pradani, 2018). Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) Nomor 1, laporan keuangan terdiri dari lima macam yaitu laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain, laporan posisi keuangan, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan. Setiap laporan keuangan yang di-*publish* di Bursa Efek Indonesia (BEI) harus melalui proses audit terlebih dahulu.

Data laporan keuangan yang diterbitkan oleh BEI merupakan data yang digunakan oleh investor untuk menganalisis kinerja keuangan dan proyeksi pertumbuhan laba perusahaan di masa yang akan datang. Guna menganalisis laporan keuangan tersebut, dapat menggunakan teknik analisis rasio keuangan. Analisis rasio keuangan membandingkan dua pos laporan keuangan untuk kemudian menilai kelemahan dan kelebihan kondisi keuangan suatu perusahaan. Analisis rasio keuangan juga dapat digunakan untuk menilai bagaimana efisiensi dan efektivitas kinerja keuangan perusahaan. Terdapat banyak teknik analisis rasio keuangan, namun menurut Mowen *et al.* (2017: 953), bagian terpenting dari analisis rasio keuangan adalah analisis profitabilitas dan kredit. Selain itu, Hanafi dan Halim (2005: 239) juga menyebutkan bahwa tingkat profitabilitas dan likuiditas menjadi faktor penting yang mempengaruhi pertumbuhan laba perusahaan. Oleh karena itu, rasio yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio profitabilitas dan kredit (solvabilitas dan likuiditas). Rasio profitabilitas berhubungan dengan analisis laba perusahaan, rasio likuiditas berhubungan dengan analisis utang jangka pendek

perusahaan, sedangkan rasio solvabilitas berhubungan dengan analisis utang jangka panjang perusahaan.

Rasio profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Net Profit Margin* (NPM) dan *Return On Equity* (ROE). NPM adalah rasio yang digunakan untuk menunjukan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bersih setelah dipotong pajak (Alexandri, 2008: 200). NPM yang tinggi mencerminkan laba perusahaan yang besar (Ifada dan Puspitasari, 2016). Kasmir (2009) menyatakan bahwa perusahaan yang sehat seharusnya memiliki NPM yang positif karena mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut mengalami laba bukan rugi. Penelitian yang dilakukan oleh Haikal *et al.* (2014) dan Rusiyati (2018) menunjukkan bahwa NPM berpengaruh signifikan positif terhadap pertumbuhan laba. Semakin tinggi NPM yang dihasilkan maka semakin tinggi pertumbuhan laba perusahaan. Namun hasil yang berbeda ditunjukkan oleh Yanti (2017) serta Qur'aniah dan Isynuwardhana (2018) yang menunjukkan bahwa NPM tidak berpengaruh signifikan pada pertumbuhan laba.

ROE adalah rasio yang digunakan untuk mengukur laba bersih setelah pajak dengan modal perusahaan sendiri (Pradani, 2018). Penelitian yang dilakukan oleh Haikal *et al.* (2014), Febrianty dan Devanto (2017), serta Aryanto *et al.* (2018) menunjukkan bahwa ROE berpengaruh signifikan positif terhadap pertumbuhan laba. Semakin tinggi ROE yang dimiliki oleh perusahaan maka semakin tinggi pertumbuhan labanya. Namun pada penelitian Umobong (2015) serta Sokang dan Ratanak (2018) justru menunjukkan hasil bahwa ROE berpengaruh signifikan negatif terhadap pertumbuhan laba. Semakin tinggi ROE, semakin rendah pertumbuhan labanya. Hasil yang berbeda ditunjukkan oleh Khaldun dan Muda

(2014) serta Qur'aniah dan Isynuwardhana (2018) yang menemukan bahwa ROE tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Selanjutnya, pada rasio likuiditas penulis menggunakan *Current Ratio* (CR). Menurut Prihadi (2010: 177), yang dimaksud dengan CR adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa jauh aset lancar perusahaan dapat melunasi utang jangka pendeknya. Penelitian yang dilakukan oleh Anggani (2017) dan Pradani (2018) menunjukkan bahwa CR berpengaruh signifikan positif terhadap pertumbuhan laba. Semakin tinggi CR yang dimiliki oleh perusahaan maka semakin tinggi pertumbuhan labanya. Hasil yang berbeda ditunjukan oleh Gunawan dan Wahyuni (2013) serta Andriyani (2015) yang menemukan bahwa CR tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Rasio berikutnya merupakan rasio solvabilitas yang menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER). DER adalah rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan utang dengan ekuitas perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Haikal *et al.* (2014) dan Nugroho *et al.* (2017) menunjukkan bahwa DER berpengaruh signifikan negatif terhadap pertumbuhan laba. Semakin tinggi DER maka semakin kecil tingkat pertumbuhan laba perusahaan. Hasil yang berbeda ditunjukkan oleh penelitian Ifada dan Puspitasari (2016), Yanti (2017), serta Wahyuni *et al* (2017) yang menemukan bahwa DER tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Beberapa penelitian terdahulu telah menunjukkan bahwa analisis rasio keuangan terbukti berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Namun, dari paparan penelitian-penelitian terdahulu tersebut, masih ditemukan adanya inkonsistensi

pada hubungan rasio keuangan dan pertumbuhan laba. Berikut merupakan ringkasan *research gap* dari beberapa penelitian terdahulu yang digunakan.

Tabel 1.1 Research Gap

No.	Variabel	Nama dan Tahun Peneliti	Hasil dari pengaruh variabel terhadap pertumbuhan laba
1.	*Net Profit Margin*	Haikal *et al* (2014)	Berpengaruh signifikan positif
		Rusiyati (2018)	Berpengaruh signifikan positif
		Yanti (2017)	Tidak berpengaruh signifikan
		Qur'aniah dan Isynuwardhana (2018)	Tidak berpengaruh signifikan
2.	*Return On Equity*	Haikal *et al* (2014)	Berpengaruh signifikan positif
		Febrianty dan Devanto (2017)	Berpengaruh signifikan positif
		Aryanti *et al* (2018)	Berpengaruh signifikan positif
		Umobong (2015)	Berpengaruh signifikan negatif
		Sokang dan Ratanak (2018)	Berpengaruh signifikan negatif
		Khaldun dan Muda (2014)	Tidak berpengaruh signifikan
		Qur'aniah dan Isynuwardhana (2018)	Tidak berpengaruh signifikan
3.	*Current Ratio*	Anggani (2017)	Berpengaruh signifikan positif
		Pradani (2018)	Berpengaruh signifikan positif
		Gunawan dan Wahyuni (2013)	Tidak berpengaruh signifikan
		Andriyani (2015)	Tidak berpengaruh signifikan
4.	*Debt to Equity Ratio*	Haikal *et al* (2014)	Berpengaruh signifikan negatif
		Nugroho *et al* (2017)	Berpengaruh signifikan negatif
		Ifada dan Puspitasari (2016)	Tidak berpengaruh signifikan
		Yanti (2017)	Tidak berpengaruh signifikan
		Wahyuni *et al* (2017)	Tidak berpengaruh signifikan

Sumber: Berbagai Jurnal Diolah (2020)

Penelitian ini merupakan penelitian lanjutan dari penelitian-penelitian terdahulu dengan meninjau kembali beberapa variabel yang masih inkonsisten serta menambahkan pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) sebagai

variabel moderasi. Alasan penambahan pengungkapan CSR sebagai variabel moderasi dikarenakan masih ditemukannya inkonsistensi hasil pada variabel independen yang digunakan dalam penelitian terdahulu, sehingga diasumsikan terdapat variabel lain yang mempengaruhi pertumbuhan laba. Selain itu, adanya penerapan UU No. 40 Tahun 2007 pasal 74, mewajibkan perusahaan yang menjalankan usahanya di bidang dan/atau berkaitan dengan sumber daya alam untuk memenuhi tanggung jawab sosial dan lingkungannya dengan mengeluarkan CSR. Wajongkere *et al.* (2017) juga mengemukakan bahwa *suistainablity report* harus didukung dengan pengungkapan CSR. Dana CSR dialokasikan dengan mengeluarkan biaya dan mengurangi laba (Mudzakar *et al*, 2016). Hal ini mengindikasikan bahwa dengan dikeluarkannya dana CSR maka laba perusahaan akan berkurang.

Menurut Hidayah dan Khafid (2016), konsep CSR berawal dari teori filantropi yang berkembang menjadi konsep *stakeholder* dan kemudian menjadi konsep modal sosial. Tujuan awal adanya pengungkapan CSR sebagai alokasi dana sosial pada akhirnya berkembang menjadi media komunikasi, promosi, transparansi, dan *goodwill* kepada *stakeholder*. Tentunya, secara tidak langsung hal tersebut akan berdampak positif terhadap hubungan perusahaan dengan *stakeholder* termasuk investor. Semakin baik tingkat *suistainability development* dan *suistainability report* suatu perusahaan, maka akan semakin meningkatkan nilai perusahaan dalam menarik minat para *stakeholder* (Wajongkere *et al.*, 2017). Konsep ini juga didukung oleh Syamni *et al.* (2018) yang menemukan bahwa pengugkapan CSR berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba dan dapat menarik minat para investor. Namun konsep ini tidak selaras dengan Mudzakar *et*

al. (2016) dan Wajongkere *et al.* (2017) yang menemukan bahwa tidak ada hubungan signifikan antara pengungkapan CSR dengan pertumbuhan laba.

Pengungkapan CSR pada perusahaan secara konseptual berguna untuk meningkatkan citra perusahaan di mata *stakeholder* dengan cara menyelaraskan program perusahaan dengan norma lingkungan, sehingga operasional perusahaan dapat berjalan lancar dan pertumbuhan laba meningkat. Namun pada faktanya, CSR justru dapat memunculkan biaya sosial baru yang dapat mengurangi profitabilitas dan laba. Penelitian Agyemang dan Ansong (2017), Cao *et al.* (2018), serta Gunawan dan Setin (2019) menyebutkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara CSR dan kinerja keuangan. Penerapan CSR pada perusahaan juga berdampak pada berubahnya angka rasio keuangan. Kondisi ini menyebabkan adanya perbedaan hasil interpretasi antara perusahaan dengan pengungkapan CSR tinggi dan perusahaan dengan pengungkapan CSR rendah oleh investor. Berdasarkan fenomena tersebut penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah ada pengaruh moderasi pengungkapan CSR terhadap kinerja keuangan dan pertumbuhan laba melalui analisis rasio keuangan perusahaan.

Terdapat berbagai macam indikator yang dapat digunakan untuk mengukur pengungkapan CSR, salah satunya ialah *Global Reporting Initiative* (GRI) standar yang diterbitkan pada tahun 2016. GRI standar merupakan bentuk penyempurnaan dari GRI G4 yang menjadi pedoman pengungkapan tanggung jawab sosial pada periode sebelumnya. GRI standar terdiri dari 76 item pengungkapan yang memuat tiga indikator utama dalam *suistanability reporting* yaitu ekonomi, lingkungan, dan sosial. Penilaian pengungkapan CSR dengan indeks GRI juga telah digunakan oleh

peneliti terdahulu seperti Angelina dan Juniarti (2015) pada perusahaan *real estate* serta Ladina *et al.* (2016) pada perusahaan induk dan *subsidiary*.

Perusahaan manufaktur merupakan perusahaan sektor kedua dalam BEI. Perusahaaan manufaktur ialah perusahaan yang bergerak dibidang pengolahan produk dari bahan baku menjadi barang jadi. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI terbagi menjadi tiga sektor yakni industri dasar dan kimia, aneka industri, dan industri barang konsumsi. Industri barang konsumsi terdiri dari enam sub sektor yaitu: (1) makanan dan minuman; (2) rokok; (3) farmasi; (4) kosmetik dan barang keperluan rumah tangga; (5) peralatan rumah tangga; dan (6) sub sektor lainnya. Menurut Kementrian Perindustrian Republik Indonesia (2019), sektor industri barang konsumsi merupakan sektor penopang utama dalam industri manufaktur. Sektor ini memiliki potensi cukup besar karena memproduksi kebutuhan pokok yang dikonsumsi oleh semua konsumen dari segala kalangan. Bahkan sejak Agustus 2013, laporan dari Kementrian Perindustrian menyebutkan bahwa industri barang konsumsi menyumbang bobot 44 persen dari pembentukan indeks industri manufaktur, sementara aneka industri dan indsutri dasar hanya menyumbang sebanyak 27 persen.

Selain itu, laporan statistik dari Badan Pusat Statistik Nasional (BPS) juga menyebutkan bahwa industri makanan yang termasuk bagian dari industri barang konsumsi selalu menyumbang rataan tertinggi di setiap laju pertumbuhan industri. Tahun 2019 triwulan II, industri makanan menyumbang laju pertumbuhan sebanyak 197,77 dan berada di urutan teratas dibandingkan industri lainnya, sedangkan di urutan kedua juga masih dipegang industri barang konsumsi yakni industri farmasi dengan angka 192,37 (Badan Pusat Statistik, 2019). Kondisi ini

disebabkan karena sub sektor yang ada dalam industri barang konsumsi seperti makanan dan minuman, rokok, farmasi, kosmetik, serta peralatan rumah tangga merupakan kebutuhan primer konsumen. Hal ini lah yang membuat sektor industri barang konsumsi tetap konsisten memimpin dan menopang laju perkembangan industri manufaktur.

Namun pada beberapa tahun terakhir, para peneliti lebih cenderung untuk meneliti sub sektor perusahaan yang ada dalam BEI secara khusus, seperti sub sektor perusahaan makanan dan minuman yang dilakukan oleh Novitasari (2018) dan Aryanto *et al* (2018), perbankan oleh Rusiyati (2018), serta perusahaan asuransi syariah yang diteliti oleh Pradani (2018). Hal ini mengindikasikan bahwa penelitian lebih jauh terkait sektor perusahaan yang mencakup kelompok sub sektor masih minim dilakukan. Padahal selain dilihat dari jenis dan *trend* perusahaan, investor juga akan menganalisis perkembangan kelompok sektor perusahaan secara keseluruhan terlebih dahulu. Investor akan melihat bagaimana perkembangan sektor industri barang konsumsi terlebih dahulu sebelum melihat sub sektor di bawahnya, baru kemudian menganalisis perusahaan yang akan dijadikan sebagai bakal objek investasi.

Terdapat beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya terkait pertumbuhan laba di sektor industri barang konsumsi. Beberapa diantaranya adalah penelitian Indriastuti (2014) yang meneliti pengaruh CR, NPM, DER, dan TATO terhadap pertumbuhan laba. Hasil dari penelitian Indriastuti menunjukkan bahwa CR dan NPM berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba, sedangkan DER dan TATO tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Penelitian dengan objek yang sama juga dilakukan oleh Putri (2018). Putri

meneliti mengenai pengaruh CR, NPM, DER, dan GPM terhadap pertumbuhan laba pada sektor industri barang konsumsi. Berbeda dengan penelitian Indriastuti (2014), penelitian Putri (2018) tidak mengangkat variabel TATO dan memilih menggantinya dengan variabel GPM. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Putri juga menunjukkan perbedaan hasil dengan penelitian terdahulu, yakni keempat variabel CR, NPM, DER, dan GPM tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba di sektor industri barang konsumsi. Perbedaan hasil tersebut dapat disebabkan rentang waktu penelitian yang berbeda. Perkembangan suatu perusahaan dapat mempengaruhi naik turunnya rasio sehingga menyebabkan hasil pengujian tidak sama.

Didasarkan pada minimnya jumlah penelitian yang pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, *research gap*, dan *phenomena gap* yang muncul, mendorong penulis untuk melakukan pengujian lebih lanjut atas temuan-temuan empiris mengenai pertumbuhan laba. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan NPM, ROE, CR, dan DER sebagai variabel independen, pertumbuhan laba sebagai variabel dependen, dan pengungkapan CSR sebagai variabel moderasi dengan objek penelitian berupa industri barang konsumsi. Berdasarkan uraian diatas, penulis mengambil judul "**Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba yang Dimoderasi oleh Pengungkapan *Corporate Social Responsibility***".

1.2 Identifikasi Masalah

Bedasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka penulis akan menguraikan kembali permasalahan dalam penelitian ini, yakni munculnya kewajiban pengungkapan CSR dalam *suistainibility report* perusahaan yang berdampak pada kinerja keuangan dan pertumbuhan labanya. Berikut merupakan uraian identifikasi masalah dalam penelitian ini:

1. Pertumbuhan laba merupakan informasi penting yang dibutuhkan oleh *stakeholder* dalam mengambil keputusan. Pertumbuhan laba juga menjadi faktor paling penting bagi investor dalam mempertimbangkan keputusan investasi. Setiap perusahaan akan berlomba-lomba meningkatkan kinerja keuangan dan pertumbuhan laba untuk menarik dukungan para *stakeholder* guna menjaga stabilitas bisnis operasionalnya. Salah satu media yang digunakan untuk menarik dukungan *stakeholder* adalah *suistainibility report* termasuk di dalamnya pengungkapan CSR. Tujuan pengungkapan CSR pada perusahaan ialah sebagai media promosi dalam meningkatkan citra perusahaan dan pertumbuhan laba. Namun faktanya dengan CSR, perusahaan justru harus mengalokasikan biaya sosial yang dapat mengurangi laba.
2. Penelitian terdahulu masih menunjukan terjadinya inkonsistensi hasil antara pengaruh NPM, ROE, CR, dan DER terhadap pertumbuhan laba.
3. Masih diperlukannya penelitian empiris untuk menguji pengaruh NPM, ROE, CR, dan DER terhadap pertumbuhan laba, serta mengkaji apakah ada pengaruh penerapan pengungkapan CSR pada perusahaan terhadap hubungan kinerja keuangan dan pertumbuhan labanya.

1.3 Cakupan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, maka cakupan masalah penelitian adalah sebagai berikut:

1. Penelitian berfokus pada perusahahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI.
2. Periode penelitian dilakukan mulai tahun 2014-2018.
3. Variabel penelitian meliputi variabel dependen berupa pertumbuan laba, variabel independen berupa NPM, ROE, CR, dan DER, serta variabel moderasi berupa pengungkapan CSR.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka penulis menyusun rumusan masalah berupa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah NPM berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba pada industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2014-2018?
2. Apakah ROE berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba pada industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2014-2018?
3. Apakah CR berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba pada industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2014-2018?
4. Apakah DER berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba pada industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2014-2018?
5. Apakah pengungkapan CSR dapat memoderasi pengaruh NPM terhadap pertumbuhan laba pada industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2014-2018?

6. Apakah pengungkapan CSR dapat memoderasi pengaruh ROE terhadap pertumbuhan laba pada industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2014-2018?
7. Apakah pengungkapan CSR dapat memoderasi pengaruh CR terhadap pertumbuhan laba pada industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2014-2018?
8. Apakah pengungkapan CSR dapat memoderasi pengaruh DER terhadap pertumbuhan laba pada industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2014-2018?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pernyataan penelitian di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menguji dan menganalisis pengaruh NPM terhadap pertumbuhan laba pada industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2014-2018;
2. Menguji dan menganalisis pengaruh ROE terhadap pertumbuhan laba pada industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2014-2018;
3. Menguji dan menganalisis pengaruh CR terhadap pertumbuhan laba pada industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2014-2018;
4. Menguji dan menganalisis pengaruh DER terhadap pertumbuhan laba pada industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2014-2018;
5. Menguji dan menganalisis pengungkapan CSR dalam memoderasi pengaruh NPM terhadap pertumbuhan laba pada industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2014-2018;

6. Menguji dan menganalisis pengungkapan CSR dalam memoderasi pengaruh ROE terhadap pertumbuhan laba pada industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2014-2018;
7. Menguji dan menganalisis pengungkapan CSR dalam memoderasi pengaruh CR terhadap pertumbuhan laba pada industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2014-2018;
8. Menguji dan menganalisis pengaruh pengungkapan CSR dalam memoderasi pengaruh DER terhadap pertumbuhan laba pada industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2014-2018.

1.6 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, yakni:

1.6.1 Secara Teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat memverifikasi berlakunya teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu *signalling theory, stakeholder theory,* dan *legitimacy theory* yang berkaitan dengan pengujian pengaruh kinerja keuangan terhadap prediksi pertumbuhan laba yang dimoderasi CSR. Apabila dalam hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh signifikan, maka dapat disimpulkan bahwa *signalling theory, stakeholder theory,* dan *legitimacy theory* dapat diverifikasi dan diimplementasikan dalam menguji faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan laba.

1.6.2 Secara Praktis

1. Bagi perusahaan

   Penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan pertumbuhan laba yang diperoleh perusahaan melalui NPM, ROE, CR, dan DER.

2. Bagi investor dan calon investor

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai informasi dan bahan pertimbangan bagi para investor maupun calon investor dalam melakukan keputusan investasi.

3. Bagi akademisi

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam perkembangan ilmu pengetahuan serta digunakan sebagai referensi bagi peneliti berikutnya, khususnya dalam mengkaji tentang pengaruh analisis rasio keuangan terhadap pertumbuhan laba.

1.7 Orisinalitas Penelitian

Penelitian mengenai determinasi variabel pertumbuhan laba telah banyak dilakukan. Penulis melakukan penelitian lanjutan dengan menambahkan variabel baru berupa pengungkapan CSR sebagai variabel moderasi yang belum pernah diteliti dalam penelitian terdahulu. Alasan penambahan pengungkapan CSR sebagai variabel moderasi dikarenakan masih ditemukannya inkonsistensi hasil pada variabel independen yang digunakan dalam penelitian terdahulu, sehingga diasumsikan terdapat variabel lain yang mempengaruhi pertumbuhan laba. Adanya pengungkapan CSR secara konseptual berguna untuk meningkatkan citra

perusahaan di mata *stakeholder* dan bertujuan untuk meningkatkan pertumbuhan laba, namun pada faktanya CSR justru menambah biaya sosial yang dapat mengurangi laba. Oleh karena itu, diperlukan adanya penelitian yang mengkaji apakah terdapat pengaruh antara kinerja keuangan dan pertumbuhan laba setelah diterapkannya pengungkapan CSR di perusahaan.

Adapun perbedaan lain antara penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang berada pada periode dan objek yang diteliti, antara lain yaitu Andriyani (2015) pada perusahaan pertambangan, Yanti (2017) pada perusahaan *food and beverage*, Febrianty dan Devanto (2017) pada perusahaan perbankan, Qur'aniah dan Isynuwardhana (2018) pada perusahaan modal ventura syariah, dan Novitasari (2018) pada perusahaan *food and beverage.* Objek penelitian yang saat ini dilakukan adalah pada industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori Utama (*Grand Theory*)

2.1.1 *Signalling Theory*

Laporan keuangan berisi informasi akuntansi perusahaan tertentu. Menurut Shanti (2012), informasi akuntansi adalah informasi mengenai kinerja perusahaan yang dicapai dalam suatu periode akuntansi. Selain informasi akuntansi, perusahaan juga menyediakan laporan berupa informasi non akuntansi. Informasi non akuntansi berisi mengenai uraian keadaan masing-masing perusahaan. Salah atu contoh informasi non akuntansi adalah pengungkapan tanggung jawab sosial (CSR).

Penyampaian informasi baik informasi akuntansi maupun non akuntansi diharapkan dapat memberikan sinyal kepada para investor (Suryaningsih, 2016). Suatu informasi keuangan akan memiliki nilai guna bagi investor apabila menyebabkan terjadinya transaksi di pasar modal dan fluktuasi nilai saham. Teori ini lah yang disebut dengan teori signal atau *signalling theory*, yaitu teori yang membahas mengenai perilaku manajemen perusahaan dalam memberikan sinyal kepada investor berkaitan dengan pandangan manajemen terhadap prospek perusahaan di masa mendatang (Brigham dan Houston, 2014: 184). Sinyal yang diberikan tersebut dapat berbentuk langsung maupun tidak langsung yang harus ditelaah lebih mendalam oleh pihak penerima.

Signalling theory pertama kali diperkenalkan oleh Spence dalam penelitiannya tentang *Job Marketing Signaling*. Spence (1973) mengatakan bahwa

pada umumnya isyarat akan memberikan sinyal dimana pihak ketiga akan berusaha memberikan informasi relevan yang dapat dimanfaatkan oleh penerima. Pihak penerima kemudian akan menyesuaikan perilaku sesuai dengan pemahaman dari informasi atau sinyal tersebut. Perusahaan yang memiliki kinerja bagus akan menggunakan informasi finansial untuk mengirimkan sinyal kepada investor.

Teori ini kemudian dikembangkan oleh Ross (1977) yang menyebutkan bahwa setiap perusahaan yang memiliki informasi baik terkait perusahaannya akan terdorong untuk menyampaikan informasi tersebut kepada pihak investor. Peristiwa pengumuman laba merupakan salah satu contoh penerapan teori signal dalam perusahaan. Peristiwa pengumuman laba akan memberikan isyarat yang memuat informasi berguna bagi investor untuk menentukan keputusan investasi serta memproyeksikan prospek perusahaan di masa yang akan datang (Hakim, 2013). Apabila perusahaan mengumumkan laba yang naik, maka investor akan menerima informasi bahwa kondisi keuangan perusahaan relatif baik di masa yang akan datang. Sebaliknya, apabila perusahaan mengumumkan laba yang turun atau rendah maka investor akan menerima informasi bahwa kondisi keuangan perusahaan relatif kurang baik di masa yang akan datang.

Perubahan dalam kenaikan dan penurunan laba ini yang disebut dengan pertumbuhan laba. Pertumbuhan laba berkaitan erat dengan kinerja keuangan perusahaan. Pertumbuhan laba akan memberikan dampak pada keputusan mengenai kebijakan keuangan perusahaan. Teori signal dalam penelitian ini berfungsi untuk menjelaskan hubungan antara kinerja keuangan dengan pertumbuhan laba. Manajemen akan selalu berusaha untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaan agar pertumbuhan laba meningkat. Pertumbuhan laba yang

meningkat memberikan isyarat positif kepada investor mengenai kinerja keuangan dan prospek perusahaan ke depannya. Semakin positif informasi pertumbuhan laba yang dapat perusahaan sajikan maka semakin baik *feed back* yang akan diterima dari investor. Contoh penelitian terdahulu yang menggunakan teori signal dalam menjelaskan hubungan antara kinerja keuangan terhadap pertumbuhan laba ialah penelitian Ifada dan Puspitasari (2016) yang dilakukan pada perusahaan manufaktur.

2.1.2 *Stakeholder Theory*

Keberlangsungan hidup suatu perusahaan sangat dipengaruhi oleh dukungan *stakeholder*. Sepertihalnya pendapat Ghozali dan Chariri (2007) yang menjelaskan bahwa aktivitas operasi perusahaan dilakukan untuk mencari dukungan para *stakeholder* sehingga keberlangsungan hidup perusahaan dapat terjamin. *Stakeholder theory* atau teori *stakeholder* menjelaskan bahwa perusahaan bukanlah suatu yang beroperasi untuk kepentingannya sendiri namun juga harus bermanfaat bagi para *stakeholder* seperti pemegang saham, kreditor, konsumen, *supplier*, pemerintah, masyarakat, dan pihak-pihak lainnya (Ghozali dan Chariri, 2014: 439). Menurut Mardikanto (2014: 68), teori *stakeholder* merupakan bagian dari konsep manajemen strategis yang bertujuan untuk membantu perusahaan dalam memperkuat hubungannya dengan pihak ekstrenal untuk mencapai keunggulan kompetitif.

Teori *stakeholder* ini pertama kali diperkenalkan dalam penelitian Freeman (1983) yang kemudian dikembangkan oleh peneliti-peneliti lainnya (Agatha dan Juniarti, 2017). Menurut Freeman (1983), teori stakeholder ialah teori yang

menggambarkan kepada pihak mana saja perusahaan harus bertanggungjawab. Konsep yang dicetuskan oleh Freeman (1983) ini muncul sebagai akibat dari ketidaksetujuan terhadap pandangan Friedman (1962) dengan menambahkan konstituen yang lebih banyak termasuk kelompok yang dianggap tidak menguntungkan ke dalam konsep *stakeholder* (Ghozali dan Chariri, 2014: 439). Febrianty dan Devanto (2017) menjelaskan bahwa tujuan utama dari teori *stakeholder* adalah untuk membantu manajemen dalam meningkatkan penciptaan nilai sebagai dampak dari aktivitas yang telah dilakukan. Secara tidak langsung, teori ini telah menjelaskan bahwa dukungan *stakeholder* sangat diperlukan bagi perusahaan.

Teori *stakeholder* menghubungkan antara *power* perusahaan dengan *power stakeholder*. Teori ini menekankan bahwa ketika *stakeholder* perusahaan memegang peranan penting dengan mengendalikan sumber ekonomi perusahaan maka perusahaan akan bereaksi dengan cara memuaskan keinginan *stakeholder*-nya (Ghozali dan Chariri, 2014: 440). Febrianty dan Devanto (2017) menjelaskan bahwa teori *stakeholdeer* menganggap hidup dan matinya perusahaan bergantung pada kemampuannya dalam menyeimbangkan kepentingan para *stakeholder*. Jika perusahaan mampu menyelaraskan kepentingannya dengan *stakeholder* maka akan memperoleh dukungan yang berkelanjutan serta menikmati pertumbuhan pangsa pasar, penjualan, dan laba. Hal ini dapat dicapai dengan memberikan transparansi laporan keuangan. Semakin baik informasi laba yang dapat disajikan dalam laporan keuangan maka semakin baik tingkat kepuasan *stakeholder*.

Teori *stakeholder* dalam penelitian ini berfungsi untuk menjelaskan hubungan antara kinerja keuangan dan CSR terhadap pertumbuhan laba. Ghozali

dan Chariri (2014: 440) menyebutkan bahwa cara perusahaan dalam me-*manage stakeholder* tergantung pada strategi yang diadopsi. Selain meningkatkan laba, praktik pengungkapan CSR juga merupakan cara lain yang dapat dilakukan untuk memberikan manfaat dan menjaga hubungan baik dengan para *stakeholder*-nya (Suryaningsih, 2016). Hal ini juga selaras dengan pendapat Handoko (2014) yang menyebutkan bahwa praktik pengungkapan sosial merupakan media dialog antara perusahaan dengan para *stakeholder*-nya. Penelitian terdahulu yang menggunakan teori *stakeholder* antara lain Febrianty dan Devanto (2017) serta Cao *et al.* (2018). Teori *stakeholder* dalam penelitian Febrianty dan Devanto (2017) digunakan untuk menjelaskan hubungan antara rasio keuangan dan pertumbuhan laba, sedangkan pada penelitian Cao *et al.* (2018) digunakan untuk menjelaskan hubungan antara CSR dan pertumbuhan laba.

2.1.3 *Legitimacy Theory*

Teori legitimasi atau *legitimacy theory* lebih berfokus pada hubungan antara perusahaan dengan masyarakat (Ghozali dan Chariri, 2014: 442). Teori ini pertama kali dicetuskan oleh Dowling dan Peffer (1975) dalam penelitiannya, dengan menyebutkan bahwa teori legitimasi sangat bermanfaat dalam menganalisis perilaku organisasi. Hadi (2011: 87) mengatakan bahwa legitimasi menjadi hal penting yang diinginkan perusahaan dari masyarakat. Legitimasi memberikan batasan pada norma dan nilai sosial, sehingga reaksi terhadap batasan tersebut mendorong analisis perilaku organisasi dengan memperhatikan lingkungan (Ghozali dan Chariri, 2014: 4411). Menurut Agustina (2013), konsep legitimasi menunjukkan adanya suatu kontrak sosial yang secara implisit perusahaan

bertanggung jawab terhadap harapan atau tuntutan masyarakat. Keberlangsungan hidup perusahaan tidak lepas dari penilaian masyarakat terhadap perusahaan itu sendiri, maka dari itu perusahaan harus mampu menjaga citra baiknya di mata masyarakat (Suryaningsih 2016).

Ghozali dan Chariri (2014: 442) menjelaskan bahwa inti dari konsep teori legitimasi yaitu selalu berusaha menciptakan keselarasan antara nilai dan norma sosial yang berada dalam lingkungan masyarakat dengan organisasi atau perusahaan. Selama terjadi kesesuaian antara dua sistem tersebut maka legitimasi perusahaan berjalan lancar. Namun jika muncul adanya ketidaksesuaian diantara keduanya maka dapat menimbulkan legitimasi gap. Adanya legitimasi gap muncul sebagai akibat dari ketidaksesuaian antara aktivitas operasi perusahaan terhadap ekspektasi masyarakat yang menimbulkan tekanan dari *stakeholder* (Grahovar, 2011). Lindawati dan Puspita (2015) menjelaskan bahwa legitimasi gap memiliki potensi besar menimbulkan terjadinya protes dari *stakeholder* terhadap perusahaan yang berdampak pada eksistensi perusahaan dan mengganggu stabilitas operasional, sehingga menurunkan profitabilitas. Oleh karena itu guna menghindari legitimasi gap, penerapan konsep legitimasi sangat penting bagi perusahaan.

Teori legitimasi dalam penelitian ini berfungsi untuk menjelaskan hubungan CSR terhadap kinerja keuangan dan pertumbuhan laba perusahaan. Menurut Dripaja (2014), perusahaan cenderung menggunakan pengungkapan kinerja berbasis lingkungan untuk melegitimasi aktivitas perusahaan di mata masyarakat. Adanya pengungkapan CSR dapat mendorong terjadinya keselarasan hubungan antara nilai dan norma sosial masyarakat dengan perusahaan. Pengungkapan CSR diharapkan dapat menambah citra baik perusahaan di mata masyarakat sehingga

dapat membangun kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan (Suryaningsih, 2016). Penelitian terdahulu yang menggunakan teori legitimasi dalam menjelaskan CSR antara lain Lindawati dan Puspita (2015), Suryaningsih (2016), dan Kusumawardhani *et al.* (2019).

2.2 Kajian Variabel Penelitian

2.2.1 Pertumbuhan Laba

2.2.1.1 Pengertian dan Karakteristik Laba

Laba menurut Ghozali dan Chariri (2014: 375) adalah selisih pengukuran antara pendapatan dan biaya. Ghozali dan Chariri (2014) membagi laba menjadi dua golongan yaitu laba ekonomi dan laba akuntansi. Laba ekonomi merupakan tambahan kemakmuran yang ditimbulkan oleh kegiatan ekonomi dengan perusahaan sebagai wadah yang akan dinikmati oleh seluruh pihak yang ada dalam unit kegiatan ekonomi tersebut. Laba akuntansi didefinisikan sebagai perbedaan antara pendapatan yang direalisasi dari transaksi yang terjadi selama satu periode dengan biaya yang berkaitan dengan pendapatan tersebut.

Belkaoui (2012) menjelaskan lima karakteristik laba akuntansi yaitu sebagai berikut:

1. Laba akuntansi didasarkan pada transaksi yang dilakukan secara aktual terutama yang berasal dari penjualan barang atau jasa;
2. Laba akuntansi didasarkan pada postulat periodesasi dan mengacu pada bagaimana kinerja perusahaan dalam kurun periode tertentu;
3. Laba akuntansi didasarkan pada prinsip pendapatan yang membutuhkan pemahaman spesifik terkait definisi, pengukuran, serta pengakuan pendapatan;

4. Laba akuntansi membutuhkan pengukuran terkait biaya atau *expenses* dalam bentuk *cost* historis;
5. Laba akuntansi mengharuskan adanya penandingan atau *matching* antara pendapatan dengan biaya yang relevan dan berkaitan dengan pendapatan tersebut.

Salah satu tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi keuangan yang dapat menunjukkan prestasi perusahaan dalam menghasilkan laba (Ghozali dan Chariri, 2014: 379). Informasi mengenai laba akuntansi perusahaan ini dapat dilihat dari laporan laba rugi dan komprehensif lainnya. Penyajian laba melalui laporan tersebut merupakan fokus kinerja perusahaan yang penting (Novitasari, 2018: 18). Parameter penilaian kinerja ini dapat dilihat dari pertumbuhan laba perusahaan.

2.2.1.2 Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Laba

Harahap (2009: 310) menyebutkan bahwa pertumbuhan laba dapat dihitung dengan cara mengurangkan laba bersih tahun ini dengan laba bersih tahun lalu kemudian dibagi dengan laba bersih tahun lalu. Berikut merupakan rumus perhitungan pertumbuhan laba perusahaan:

$$\text{Pertumbuhan Laba} = \frac{Y_t - Y_{t-1}}{Y_{t-1}}$$

Keterangan:

Y_t = Laba tahun sekarang

Y_{t-1} = Laba tahun lalu

Hanafi dan Halim (2005: 239) menjelaskan bahwa pertumbuhan laba dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain sebagai berikut:

1. Besarnya perusahaan

   Semakin besar suatu perusahaan, maka semakin tinggi pertumbuhan laba yang diharapkan.

2. Umur perusahaan

   Semakin lama umur perusahaan maka semakin banyak pengalaman dan *trade record* yang dimiliki, sehingga harapan terhadap ketepatan pertumbuhan laba tinggi. Sebaliknya, perusahaan yang masih dalam tahap awal berdiri kurang memiliki pengalaman dalam mengingkatkan pertumbuhan laba, sehingga ketepatannya masih rendah.

3. Tingkat *leverage*

   Bila perusahaan mempunyai rasio utang yang tinggi, maka manajer akan cenderung memanipulasi laba, sehingga dapat mengurangi ketepatan dalam analisis pertumbuhan laba. Tingkat *leverage* perusahaan ini dapat diukur dengan rasio likuiditas dan solvabilitas.

4. Tingkat penjualan

   Semakin tinggi tingkat penjualan di masa lalu maka semakin tinggi harapan naiknya tingkat penjualan di masa yang akan datang. Tingkat penjualan perusahaan juga dapat diukur dengan rasio profitabilitas.

5. Pertumbuhan laba masa lalu

   Semakin besar pertumbuhan laba di masa lalu maka semakin baik ketepatan prediksi laba yang diperoleh di masa mendatang.

2.2.1.3 Analisis Pertumbuhan Laba

Guna menganalisis perkembangan pertumbuhan laba diperlukan strategi dan teknik tertentu. Anaroga dan Pakarti (2006: 16) menyebutkan bahwa ada dua macam analisis untuk mengukur pertumbuhan laba yaitu analisis fundamental dan analisis teknikal. Berikut merupakan penjabaran dari dua analisis tersebut:

1. Analisis Fundamental

Analisis fundamental berhubungan dengan kondisi keuangan perusahaan. Analisis ini digunakan oleh calon investor untuk mengetahui bagaimana operasional perusahaan, apakah sehat atau tidak, apakah menguntungkan atau tidak, dan lain sebagainya. Hal ini penting karena nantinya akan berhubungan dengan hasil dari investasi dan resiko yang harus ditanggung. Analisis fundamental atau yang sering disebut juga dengan *company analysis* merupakan analisis historis atas kekuatan keuangan dari suatu perusahaan. Data yang digunakan ialah data historis, yaitu data yang telah terjadi dan mencerminkan kondisi keuangan sebenarnya pada saat analisis dilakukan. Analisis ini dapat dilakukan dengan teknik analisis rasio keuangan. Para analis fundamental mencoba untuk memprediksi pertumbuhan laba dengan mengestimasi faktor-faktor fundamental yang mempengaruhi pertumbuahan laba, yaitu kondisi perekonomian dan keuangan yang tercermin melalui kinerja perusahaan (Novitasari, 2018).

2. Analisis Teknikal

Analisis teknikal atau *chartist* merupakan analisis yang sering digunakan oleh investor. Analisis ini biasanya berupa data atau catatan pasar yang berbentuk grafik. Analisis teknikal berfungsi untuk melakukan penilaian saham serta memprediksi arah pergerakan saham kedepannya. Hasil kinerja perusahaan di masa

lalu dan kondisi pasar modal sangat mempengaruhi penilaian dalam analisis ini. Darmadji dan Fakhruddin (2011: 160) menyebutkan bahwa dengan metode ini para analis melakukan evaluasi saham berbasis data stastistik yang dihasilkan dari aktivitas perdagangan saham, seperti harga saham dan volume transaksi. Penelitian yang penulis lakukan menggunaakan teknik analisis fundamental. Analisis fundamental ini berkaitan dengan pertumbuhan laba. Pertumbuhan laba dapat dipredisiksi berdasarkan kinerja keuangan perusahaan melalui teknik analisis rasio keuangan.

2.2.2 Kinerja Keuangan

2.2.2.1 Pengertian Kinerja Keuangan

Menurut Harmono (2014: 23), parameter kinerja perusahaan dapat diukur berdasarkan laba atau ukuran lain seperti imbalan investasi (*Return On Investment*) dan penghasilan per saham (*Earnings Per Share*). Kinerja keuangan merupakan gambaran kondisi keuangan pada suatu periode akuntansi tertentu baik menyangkut aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana yang diukur dengan indikator kecukupan modal, likuiditas, dan profitabilitas (Jumingan, 2014: 239). Menurut Supit *et all.* (2017), kinerja keuangan adalah media yang digunakan untuk mengukur prestasi kerja perusahaan khususnya di bagian keuangan melalui struktur modal. Tolok ukur yang digunakan dalam kinerja keuangan ini bergantung pada posisi perusahaan. Semakin kompleks suatu perusahaan maka semakin kompleks tolok ukur yang digunakan. Setiap penilaian yang dilakukan dalam menilai kinerja keuangan perusahaan harus diketahui dengan jelas bagaimana input dan outputnya.

2.2.2.2 Pengukuran Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan dapat diukur dengan menggunakan analisis rasio keuangan. Analisis rasio keuangan dilakukan dengan cara membandingkan suatu angka tertentu pada suatu akun terhadap angka dari akun lainnya (Murhadi, 2015:56). Menurut Prihadi (2010: 113), analisis rasio ini digunakan secara khusus oleh investor dan kreditur dalam mempertimbangkan keputuasan investasi dan penyaluran dana. Murhadi (2015: 56) menjelaskan bahwa ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan dalam menggunakan analisis rasio antara lain sebagai berikut:

1. Rasio keuangan menjadi tidak berguna apabila dipandang secara terisolasi. Rasio keuangan hanya dapat bermanfaat bila dibandingkan dengan perusahaan lain dalam satu industri yang sama atau dengan kinerja perusahaan pada periode sebelumnya;
2. Membandingkan dengan perusahaan lain yang sejenis menjadi cukup sulit. Hal ini dikarenakan setiap perusahaan menggunakan metode akuntansi yang berbeda sehingga dapat mempengaruhi rasio yang akan dianalisis;
3. Banyak perusahaan memiliki divisi bisnis yang berbeda, sehingga dapat mempersulit dalam membandingkan rasio keuangan;
4. Konklusi tidak dapat diambil hanya berdasarkan pada satu rasio saja, melainkan harus mempertimbangkan semua rasio yang ada;
5. Inflasi yang tinggi dapat mendistorsi rasio keuangan;
6. Faktor musiman juga akan mempengaruhi dalam menganalisis rasio keuangan;

7. Beberapa menunjukkan indiskasi bahwa perusahaan tersebut sehat, namun rasio lain menunjukkan indikasi kebalikannya. Kondisi ini akan mempersulit dalam mengambil konklusi;
8. Perusahaan yang melakukan "*window dressing*" juga dapat mempersulit dalam memahami kondisi keuangan perusahan yang sesungguhnya;
9. Upayakan menganalisis rasio keuangan yang bersumber dari laporan keuangan yang telah diaudit.

Analisis rasio terbagi menjadi lima yaitu analisis aktivitas, analisis profitabilitas, analisis kredit, analisis arus kas, dan analisis pasar (Prihadi, 2010: 114). Analisis aktivitas berhubungan dengan aktivitas utama perusahaan dalam memperoleh pendapatan. Analisis profitabilitas berhubungan dengan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Analisis kredit berhubungan dengan kemampuan perusahaan dalam melunasi utang. Utang jangka pendek menggunakan analisis likuiditas, sedangkan utang jangka panjang menggunakan analisis solvabilitas. Analisis arus kas digunakan untuk mengukur kebangkrutan dan *financial distress*. Terakhir, analisis pasar digunakan untuk mengukur kondisi harga saham perusahaan di pasar modal. Menurut Mowen *et al.* (2017: 953), analisis terpenting dari analisis rasio keuangan adalah analisis profitabilitas dan kredit.

Penelitian ini menggunakan dua jenis analisis rasio yaitu analisis profitabilitas dan kredit. Untuk analisis profitabilitas menggunakan NPM dan ROE. Sedangkan untuk analisis kredit menggunakan CR untuk rasio likuiditas, serta DER untuk rasio solvabilitas. Berikut merupakan penjelasan masing-masing variabel:

1. *Net Profit Margin* (NPM)

Menurut Murhadi (2015: 64), NPM mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba neto dari setiap penjualan. Alexandri (2008: 200) mendefinisikan bahwa NPM adalah rasio yang digunakan untuk menunjukan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bersih setelah dipotong pajak. Harahap (2009: 304) menyebutkan bahwa nilai dalam NPM memperlihatkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Semakin tinggi NPM yang dimiliki oleh suatu perusahaan memperlihatkan bahwa laba yang dimiliki perusahaan besar (Ifada dan Puspitasari, 2016). Semakin tinggi NPM maka semakin baik dampaknya bagi operasionalisasi perusahaan. Perusahaan yang sehat seharusnya memiliki nilai NPM positif karena mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut dalam kondisi laba, bukan rugi (Kasmir, 2009).

Selain itu, Prihadi (2010: 147) juga menyebutkan bahwa kegunaan lain dari NPM yaitu untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam rangka memberikan *return* kepada pemegang saham. Semakin tinggi NPM maka semakin tinggi *return* yang dapat diberikan kepada pemegang saham. Menurut Prihadi, NPM dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{NPM} = \frac{Net\ Income}{Sales}$$

Keterangan :

Net Income = Laba setelah pajak

Sales = Penjualan bersih

2. *Return On Equity* (ROE)

ROE mencerminkan seberapa besar *return* yang dihasilkan bagi pemegang saham atas setiap rupiah yang ditanamkannya (Murhadi, 2015: 64). Pradani (2018) mendefinisikan ROE adalah rasio yang digunakan untuk mengukur laba bersih setelah pajak dengan modal perusahaan sendiri. Rasio ini memperlihatkan bagaimana tingkat efisiensi penggunaan modal dalam suatu perusahaan. Semakin tinggi ROE yang ada dalam suatu perusahaan, maka semakin baik dampaknya bagi perusahaan tersebut. Menurut Murhadi (2015: 64), ROE dapat dihitung dengan membandingkan antara laba bersih perusahaan dan total ekuitas. Berikut merupakan rumus perhitungan ROE:

$$\text{ROE} = \frac{Net\ Income}{Total\ Equity}$$

Keterangan:

Net Income = Laba setelah pajak

Total Equity = Total ekuitas

3. *Current Ratio* (CR)

CR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa jauh aset lancar perusahaan mampu untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya (Prihadi, 2010: 177). Pradani (2018) mendefinsikan bahwa yang dimaksud dengan CR adalah rasio yang menunjukkan tingkat kemampuan perusahaan dalam melunasi utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Rasio ini dapat menjelaskan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban *financial* jangka pendek dengan menggunakan aset lancarnya.

Semakin tinggi CR maka semakin baik dampaknya bagi perusahaan. CR yang rendah memperlihatkan bahwa perusahaan belum cukup modal untuk melunasi utangnya. Namun CR yang tinggi juga belum tentu menunjukkan bahwa kondisi perusahaan sedang baik. Hal tersebut bisa saja terjadi jika kas tidak digunakan secara optimal, sehingga menimbulkan terjadinya kelebihan aset lancar (Pradani, 2018). Prihadi (2010) menyebutkan bahwa untuk amannya, angka CR perusahaan harus di atas 1,5X atau 150%. CR dapat dihitung dengan menggunakan rumus berikut:

$$\text{CR} = \frac{Current\ Assets}{Current\ Liabilities}$$

Keterangan:

Current Assets = Total aset lancar

Current Liabilities = Total utang

4. *Debt to Equity Ratio* (DER)

Murhadi (2015: 61) menjelaskan DER adalah rasio yang menunjukkan perbandingan antara utang dan ekuitas perusahaan. Semakin tinggi DER maka semakin tinggi resiko perusahaan. DER yang tinggi menyebabkan dampak negatif bagi operasional perusahaan. DER belum memiliki indikator tetap berapa angka yang aman bagi perusahaan. Menurut Pradani (2018) nilai DER dalam setiap perusahaan berbeda-beda, tergantung pada karakteristik bisnis dan keberagaman arus kasnya. Perusahaan dengan tingkat arus kas yang stabil memiliki nilai DER yang lebih tinggi.

DER dapat dihitung dengan membandingkan antara total seluruh utang perusahaan baik jangka pendek maupun panjang dengan total ekuitas perusahaan. Berikut merupakan rumus perhitungan DER menurut Murhadi (2015: 61):

$$\text{DER} = \frac{Total\ Debt}{Total\ Equity}$$

Keterangan:

Total Debt = Total utang

Total Equity = Total ekuitas

2.2.3 *Corporate Social Responsibility (CSR)*

2.2.3.1 Definisi *Corporate Social Responsibility (CSR)*

ISO 26000 mengartikan tanggung jawab sosial sebagai tanggung jawab suatu organisasi atas dampak dari keputusan dan aktivitasnya terhadap masyarakat dan lingkungan, melalui perilaku yang transparan dan etis serta konsisten dengan pembangunan berkelanjutan dan kesejahteraan masyarakat (ISO dan OECD, 2017). Undang-Undang Perseroan Terbatas Nomor 40 Tahun 2007 pasal 1 butir tiga menyatakan bahwa tanggung jawab sosial dan lingkungan adalah komitmen perseroan guna berperan serta dalam pembangunan ekonomi berkelanjutan untuk meningkatkan kualitas kehidupan dan lingkungan yang bermanfaat, baik bagi perseroan, komunitas setempat, maupun masyarakat secara umum.

World Business Council for Sustainable Development (2002) menyebutkan bahwa CSR merupakan suatu komitmen berkelanjutan oleh dunia usaha untuk bertindak secara etis dan berkontribusi bagi pengembangan ekonomi dari komunitas setempat ataupun masyarakat secara luas bersamaan dengan

peningkatan taraf hidup pekerjanya beserta seluruh keluarganya. Odetayo *et al* (2014) mendefinisikan CSR sebagai standar yang diikuti oleh perusahaan agar memberi dampak positif kepada masyarakat. Menurut Untung (2014), CSR adalah komitmen perusahaan untuk berkontribusi dalam pengembangan ekonomi berkelanjutan dengan memperhatikan tanggung jawab sosial perusahaan serta menitikberatkan pada keseimbangan antara perhatian terhadap aspek ekonomis, sosial, dan lingkungan.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah disebutkan di atas dapat disimpulkan bahwa CSR merupakan bentuk tanggung jawab sosial perusahaan kepada masyarakat untuk dapat berkontribusi secara aktif dalam pengembangan ekonomi berkelanjutan di lingkungan setempat dengan memperhatikan keseimbangan ekonomi, sosial, dan lingkungan masyarakat. Penerapan CSR dalam perusahaan didasarkan pada berbagai alasan baik secara eksternal maupun internal. Frynas (2009) menyebutkan bahwa umumnya perusahaan menerapkan CSR karena alasan-alasan sebagai berikut:

1. Memenuhi regulasi hukum dan aturan;
2. Sebagai investasi sosial perusahaan guna mendapatkan citra yang positif;
3. Merupakan bagian strategi bisnis perusahaan;
4. Untuk mendapatkan *licence to operate* dari masyarakat sekitar;
5. Bagian dari manajemen risiko perusahaan untuk meredam dan menghindari konflik sosial.

2.2.3.2 Konsep Pengungkapan *Corporate Social Responsibility (CSR)*

Sustainability report atau laporan keberlanjutan merupakan praktek pengukuran, pengungkapan, dan upaya akuntabilitas dari *sustainability activities* yang bertujuan untuk tercapainya *sustainable development* (Global Reporting Initiative, 2011). Pengungkapan CSR merupakan salah satu bagian dari *sustainability report.* Undang-Undang Perseroan Terbatas Nomor 40 Tahun 2007 pasal 66 menyatakan bahwa laporan pelaksanaan tanggung jawab sosial dan lingkungan (CSR) termasuk dalam laporan tahunan yang harus disampaikan oleh direksi kepada RUPS setelah ditelaah oleh Dewan Komisaris dalam jangka waktu paling lambat enam bulan setelah periode buku persero berakhir.

Yulia (2013) mendefinisikan pengungkapan CSR sebagai suatu proses penyediaan informasi yang dirancang untuk mengemukakan masalah seputar *social accountability,* yang mana secara khas tindakan ini dapat dipertanggungjawabkan dalam media-media seperti laporan tahunan maupun dalam bentuk iklan yang berorientasi sosial. Suryaningsih (2016) menyebutkan bahwa pengungkaapan CSR merupakan proses penyampaian informasi mengenai kegiatan sosial perusahaan dalam rangka memberikan manfaat kepada para *stakehoder*-nya termasuk di dalamnya mencakup tanggung jawab terhadap masyarakat dan lingkungan di sekitar tempat operasi perusahaan.

Jadi berdasarkan beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa pengungkapan CSR ialah proses pelaporan tanggung jawab sosial perusahaan kepada *stakeholder.* Tujuan dari pengungkapan ini adalah untuk meningkatkan citra perusahaan di masyarakat agar masyarakat mengetahui bahwa selain melakukan kegiatan operasional, perusahaan juga tidak mengesampingkan kepentingan

lingkungan. Rahman (2009: 4) menekankan perlunya enam prinsip yang diperhatikan dalam membuat pelaporan CSR yang baik, di antaranya sebagai berikut:

1. *Balance*: mencerminkan aspek-aspek positif maupun negatif;
2. *Comparability*: isu dan informasi dipilih dan dilaporkan dengan konsisten hingga dapat dibandingkan antar waktu;
3. *Accuracy*: informasi harus cukup detail agar bisa dinilai oleh pemangku kepentingan dengan presisi;
4. *Timeliness*: dilaporkan secara regular, tersedia tepat waktu kepada pemangku kepentingan;
5. *Clarity*: informasi harus tersedia dalam bentuk yang mudah dipahami dan bisa diakses oleh stakeholder;
6. *Reliability*: informasi harus dikumpulkan, direkam, dianalisis dan disajikan berdasarkan cara yang dapat dipertanggungjawabkan secara kualitas dan materialitas.

2.2.3.3 Indikator Pengungkapan *Corporate Social Responsibility (CSR)*

Indonesia belum memiliki standar pengukuran sendiri untuk menentukan skor CSR yang diterapkan di perusahaan (Suryaningsih, 2016). Sampai saat ini indikator pengungkapan CSR dihitung dari indeks pengungkapan tanggung jawab sosial. Ada banyak item pengungkapan yang digunakan untuk menghitung indeks pengungkapan CSR, salah satunya ialah indikator pengungkapan CSR yang diciptakan oleh *Global Reporting Initiative* (GRI) yang dikenal dengan indeks GRI. GRI merupakan organisasi internasional independen yang berkedudukan di

Amsterdam, Belanda, dimana fokus utama kinerja organisasi ini yaitu membantu bisnis, pemerintah, dan organisasi untuk memahami dan mengkomunikasikan isu-isu sosial.

Pedoman pengungkapan tanggung jawab sosial dalam indeks GRI terus mengalami perkembangan dari tahun ke tahun. Tahun 2013, GRI mengeluarkan indeks GRI G3 yang kemudian dikembangkan lagi menjadi GRI G4 di tahun berikutnya. Tahun 2016, GRI meluncurkan pedoman baru berupa GRI standar yang terdiri atas tiga kategori pengungkapan berupa ekonomi, lingkungan, dan sosial yang berjumlah 76 item. Kategori ekonomi terdiri dari 13 item dengan nomor kode 201-206, kategori lingkungan terdiri dari 30 item dengan nomor kode 301-308, dan kategori sosial terdiri dari 33 item dengan nomor kode 401-419.

Namun, pengukuran pengungkapan CSR dengan indeks GRI ini dinilai masih minim dibandingkan dengan indikator lainnya. Gunawan dan Setin (2019) menyebutkan bahwa hanya 34,62% dari keseluruhan total penelitian tentang CSR yang menggunakan indikator GRI. Peneliti yang menggunakan indeks GRI antara lain Angelina dan Juniarti (2015) dalam penelitiannya tentang pengaruh CSR terhadap respon investor pada sektor properti, *real estate*, dan konstruksi bangunan di Indonesia, serta Atmadja *et al.* (2019) dalam penelitiannya tentang pengaruh CSR terhadap kinerja keuangan.

Penghitungan pengungkapan CSRI (indeks CSR) dalam penelitian ini menggunakan pendekatan dikotomi. Yakni, untuk setiap item CSR dalam instrumen penelitian diberi nilai 1 jika diungkapkan, dan 0 jika tidak diungkapkan. Selanjutnya, skor tersebut dijumlahkan untuk memperoleh keseluruhan skor untuk

setiap perubahan. Agustina (2013) menyebutkan bahwa CSRI dapat dihitung dengan pendekatan rumus sebagai berikut:

$$CSRI_j = \frac{\sum X_{ij}}{n}$$

Keterangan:

$CSRI_j$ = CSR Indeks perusahaan j

n_j = jumlah item untuk perusahaan j

X_{ij} = Variabel *dummy* (poin 1 jika item i diungkapkan dan poin 0 jika item i tidak diungkapkan)

2.3 Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini menjadi sumber acuan penulis dalam melakukan penelitian. Berdasarkan penelitian terdahulu, penulis tidak menemukan penelitian dengan judul yang sama seperti judul yang penulis angkat. Berikut merupakan tabel penelitian terdahulu berupa beberapa jurnal terkait dengan penelitian yang dilakukan penulis:

Tabel 2.1 Kajian Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Variabel, Alat Analisis dan Sampel	Hasil penelitian
1	Haikal *et al* (2014)	*Influence Analysis of Return on Assets (ROA), Return on Equity (ROE), Net Profit Margin (NPM), Debt To Equity Ratio (DER), and current ratio (CR), Against Corporate Profit Growth In Automotive In Indonesia Stock Exchange*	Variabel bebas: ROA; ROE; NPM; DER; CR. Variabel terikat: Pertumbuhan laba Alat analisis: Uji regresi linear berganda Sampel: 12 industri barang konsumsi	ROA, NPM, dan ROE berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. CR dam DER tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.
2	Khaldun dan Muda (2014)	*The Influence Of Profitability And Liquidity Ratios On The Growth Of Profit Of Manufacturing Companies*	Variabel bebas: CR; QR; Cash ratio; GPM; ROA; ROE Variabel terikat: Pertumbuhan laba Alat analisis: Eviews 7 Sampel: 12 perusahaan	CR, QR, Cash Ratio, GPM, ROA, dan ROE tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.
3	Andriyani (2015)	Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Variabel bebas: CR; DER; TAT; ROA Variabel terikat: Pertumbuhan laba Alat analisis: Regresi linear berganda Sampel: 9 perusahaan	ROA berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. CR, DER, dan TAT tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.
4	Umobong (2015)	*Assessing The Impact Of Liquidity And Profitability Ratios On Growth Of Profits In Pharmaceutical Firms In Nigeria*	Variabel bebas: Acid Test; CR; GPR; NPP; NWC; ROA; RCE; ROE Variabel terikat: Pertumbuhan laba Alat analisis: Analisis regresi linear berganda	ROA, Acid Test, GPR, NWC, dan RCE berpengaruh signifikan positif terhadap pertumbuhan laba. CR dan ROE berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba.

Tabel 2.1 Kajian Penelitian Terdahulu (Lanjutan)

No	Nama Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Variabel, Alat Analisis dan Sampel	Hasil penelitian
5	Issarawornrawanich (2015)	*The Association Between Corporate Social Responsibility Index And Performance Of Firms In Industrial Products And Resources Industrie: Empirical Evidence From Thailand*	Variabel bebas: CSR Variabel terikat: Kinerja Keuangan Alat analisis: Regresi berganda Sampel: 204 perusahaan	CSR berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.
6	Ifada dan Puspitasari (2016)	Analisis Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Perubahan Laba	Variabel bebas: CR, DAR, DER, TATO, GPM, NPM Variebel terikat: Pertumbuhan laba Alat analisis: Regresi linear berganda Sampel: 55 perusahaan	TATO, NPM, dan GPM berpengaruh signifikan positif terhadap pertumbuhan laba. CR dan DAR berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba. DER tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.
7	Wajongkere *et al* (2017)	Pengaruh Biaya CSR Terhadap Laba Bersih Perusahaan pada PT. United Tractor, Tbk	Variabel bebas: CSR Variabel terikat: Pertumbuhan laba Alat analisis: Regresi sederhana Sampel: 1 perusahaan	Tidak ada pengaruh biaya CSR terhadap laba bersih perusahaan.
8	Yanti (2017)	Dampak Kinerja Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba (Studi Kasus Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2016)	Variabel bebas: DER; ROA; CR; NPM Variabel terikat: Pertumbuhan laba Alat analisis: Regresi linear berganda Sampel: 14 perusahaan	DER, ROA, CR, dan NPM tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Tabel 2.1 Kajian Penelitian Terdahulu (Lanjutan)

No	Nama Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Variabel, Alat Analisis dan Sampel	Hasil penelitian
9	Anggani (2017)	Pengaruh *Current Ratio, Debt To Equity Ratio* Dan *Return On Asset* Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2016	Variabel bebas: CR; DER; ROA Variabel terikat: Pertumbuhan laba Alat analisis: Regresi linear berganda Sampel: 9 perusahaan	CR dan ROA berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. DER tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.
10	Febrianty dan Devanto (2017)	Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Perusahaan Perbankan	Variabel bebas: BOPO, DAR, ROE, LAR, RR, NPL, CAR, DPR, CR, Cash Ratio, TIE, PER Variabel terikat: Pertumbuhan laba Alat analisis: Regresi linear berganda Sampel: 14 bank	ROE berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. BOPO, DAR, LAR, RR, NPL, CAR, DPR, CR, Cash Ratio, TIE, dan PER tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.
11	Wahyuni *et al* (2017)	Pengaruh *Quick Ratio, Debt To Equity Ratio, Inventory Turnover* Dan *Net Profit Margin* Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011 – 2015	Variabel bebas: QR; DER; ITO; NPM Variabel terikat: Pertumbuhan laba Alat analisis: Regresi linear berganda Sampel: 13 perusahaan manufaktur	NPM berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. QR, DER, dan ITO tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.
12	Nugroho *et al* (2017)	*Financial Ratio to Predicting the Growth Income (Case Study: Pharmaceutical Manufacturing Company Listed on Indonesia Stock Exchange Period 2012 to 2016)*	Variabel bebas: CR; DER; NPM Variabel terikat: Pertumbuhan laba Alat analisis: Regresi linear berganda Sampel: 8 perusahaan	DER dan NPM berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. CR tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Tabel 2.1 Kajian Penelitian Terdahulu (Lanjutan)

No	Nama Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Variabel, Alat Analisis dan Sampel	Hasil penelitian
13	Agyemang dan Ansong (2017)	*Corporate Social Responsibility and Firm Performance of Ghanaian SMEs: Mediating Role of Access to Capital and Firm Reputation*	Variabel bebas: CSR Variabel terikat: Kinerja keuangan Alat analisis: PLS Sampel: 423 SMes	CSR berpengaruh signifikan positif terhadap kinerja keuangan.
14	Aryanto *et al* (2018)	Pengaruh Likuiditas, Leverage, Profitabilitas, Dan Aktivitas Terhadap Pertumbuhan Laba (Studi Empiris: Perusahaan *Food and Beverages* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015)	Variabel bebas: CR; DER; NPM; ROE; TATO Variabel terikat: Pertumbuhan laba Alat analisis: Regresi linear berganda Sampel: 11 perusahaan	TATO dan ROE berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. CR DER dan NPM tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.
15	Qur'aniah dan Isynuwardhana (2018)	Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Modal Ventura Syariah	Variabel bebas: CR; ROE; TATO; RTO; DER; NPM Variabel terikat: Pertumbuhan laba Alat analisis: Regresi linear berganda Sampel: 1 perusahaan	CR, ROE, TATO, RTO, DER, dan NPM tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.
16	Putri (2018)	Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Variabel bebas: CR, DER, NPM, dan GPM Variabel terikat: pertumbuhan laba Alat analisis: Regresi linear berganda	CR, DER, NPM, dan GPM tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.
17	Pradani (2018)	Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Asuransi Syariah Di Indonesia	Variabel bebas: CR; DER; DR; ROI; ROE; NPM Variabel bebas: Pertumbuhan laba Sampel: 15 perusahaan	CR, ROE, dan DR berpengaruh signifikan positif terhadap pertumbuhan laba. NPM dan DER berpengaruh signifikan negatif terhadap pertumbuhan laba.

Tabel 2.1 Kajian Penelitian Terdahulu (Lanjutan)

No	Nama Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Variabel, Alat Analisis dan Sampel	Hasil penelitian
18	Novitasari (2018)	Pengaruh Analisis Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan *Food and Beverage* yang Terdaftar dalam BEI Periode 2012-2016	Variabel bebas: CR; DAR; ITO; NPM Variabel terikat: Pertumbuhan laba Alat analisis: Regresi linear berganda Sampel: 12 perusahaan	DAR dan NPM berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. CR dan ITO tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.
19	Syamni *et al* (2018)	*CSR and Profitability in IDX Agricultural Subsectors*	Variabel bebas: ROA; ROE; NPM Variabel terikat: CSR Alat analisis: Regresi linear berganda Sampel: 20 perusahaan	ROE dan NPM berpengaruh signifikan terhadap CSR. ROA tidak berpengaruh terhadap CSR.
20	Sokang dan Ratanak (2018)	*Capital Structure, Growth and Profitability: Evidence from Domestic Commercial Banks in Cambodia*	Variabel bebas: ROA; ROE Variabel terikat: Pertumbuhan laba Alat analisis: Regresi linear berganda Sampel: 10 bank	ROA berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba. ROE berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba.
21	Cao *et al* (2018)	*Exploring The Relationship Between Corporate Responsibility and Firm Performance From a Social Media Perspective*	Variabel bebas: CSR Variabel terikat: Kinerja keuangan Alat analisis: Sentiment analysis Sampel: 448 perusahaan	CSR berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.
22	Atmadja *et al.* (2019)	Pengaruh Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* Terhadap Kinerja Keuangan	Variabel bebas: CSR Variabel terikat: Kinerja keuangan Alat analisis: Regresi Linear Sampel: 33 perusahaan	CSR tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.

Sumber: Berbagai Jurnal Diolah (2020)

2.4 Kerangka Berpikir

2.4.1 Pengaruh NPM Terhadap Pertumbuhan Laba

Murhadi (2015: 64) mengatakan bahwa NPM merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba neto dari setiap penjualan. Semakin tinggi NPM yang dimiliki oleh suatu perusahaan maka semakin baik tingkat profitabilitas yang dimiliki, sebaliknya semakin rendah NPM maka semakin rendah profitabilitas atau keuntungan yang dapat perusahaan hasilkan.

Penelitian yang dilakukan oleh Haikal *et al* (2014) menunjukkan bahwa NPM berpengaruh signifikan positif terhadap pertumbuhan laba. Penelitian Haikal *et al.* ini dilakuakan dengan mengambil sampel berupa 12 perusahaan otomotif yang terdaftar di BEI periode 2008 hingga 2012. Penelitian menggunakan 5 variabel independen berupa ROA, ROE, CR, DER, dan NPM serta 1 variabel dependen berupa pertumbuhan laba. Hasil penelitian menunjukkan keseluruhan variabel independent (ROA, ROE, CR, DER, dan NPM) berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Semakin tinggi NPM yang dimiliki maka semakin tinggi pertumbuhan labanya. Hal ini dikarenakan pada perusahaan otomotif yang diteliti menunjukan adanya penghasilan laba tinggi dari setiap penjualan. Penghasilan laba yang tinggi ini membuat angka NPM tinggi. Kondisi ini menyebabkan pertumbuhan laba turut naik secara signifikan beriringan dengan naiknya NPM yang ada dalam perusahaan.

Ifada dan Puspitasari (2016) juga membuktikan bahwa NPM berpengaruh signifikan positif terhadap pertumbuhan laba. Penelitian Ifada dan Puspitasari ini menggunakan sampel berupa 55 perusahaan manufaktur dengan 6 variabel

independen berupa CR, DAR, DER, TATO, GPM, dan NPM serta 1 variabel dependen berupa pertumbuhan laba. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keseluruhan variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Nilai NPM menunjukkan besarnya ukuran laba yang ada dalam perusahaan. Hasil penelitian merepresentasikan bahwa semakin tinggi angka NPM maka semakin tinggi laba perusahaan, sehingga dapat mendorong naiknya pertumbuhan laba.

Hasil tersebut didukung oleh penelitian Wahyuni *et al* (2017) yang juga menunjukkan hasil bahwa NPM memiliki pengaruh signifikan positif terhadap pertumbuhan laba. Penelitian ini mengambil sampel berupa 13 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2011 hingga 2015 dengan menggunakan 4 variabel independen berupa *quick ratio*, DER, ITO, dan NPM serta variabel dependen pertumbuhan laba. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keseluruhan variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan positif terhadap pertumbuhan laba. NPM yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu meningkatkan laba operasional dalam periode tersebut. NPM yang tinggi memberikan gambaran kinerja keuangan perusahaan yang positif kepada investor sehingga investor dapat mengambil keputusan turut serta dalam investasi dengan pengharapan *return* yang tinggi. Kondisi ini akan menyebabkan laba perusahaan naik sehingga menimbulkan terjadinya peningkatan pada pertumbuhan laba.

Nugroho *et al.* (2017) melakukan penelitian pada perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI periode 2012 hingga 2016 dengan menggunakan 3 variabel independen berupa CR, DER, dan NPM serta variabel dependen pertumbuhan laba. Hasil penelitian manunjukkan bahwa keseluruhan variabel independen secara

simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Penelitian juga menunjukkan bahwa NPM berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Nilai NPM merepresentasikan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bersih. Semakin besar NPM maka semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba.

Hasil yang berbeda ditunjukkan oleh Yanti (2017) yang menunjukan bahwa NPM tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Sampel yang digunakan dalam penelitian Yanti adalah 14 perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2010-2016. Penelitian ini menunjukkan bahwa semakin rendah NPM maka semakin rendah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Perusahaan yang sehat seharusnya memiliki NPM positif yang mengindikasikan bahwa perusahaan tidak mengalami rugi. Laba yang rendah disebabkan karena pendapatan yang diperoleh perusahaan tidak mampu menutupi biaya operasional yang dikeluarkan. Namun pada penelitian Yanti (2017) ini, meskipun NPM menunjukkan jumlah negatif tapi tidak berdampak signifikan pada pertumbuhan labanya. Hal ini disebabkan karena laba dari masing-masing perusahaan yang berfluktuasi.

Hasil tersebut didukung oleh penelitian Qur’aniah dan Isynuwardhana (2018). Penelitian dilakukan di PT Investama Ventura Syariah dengan periode penelitian tahun 2009 hingga 2016, serta menggunakan 6 variabel independen berupa CR, DER, RTO, TATO, ROE, dan NPM. Hasil penelitian secara simultan menunjukkan bahwa keseluruhan variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Namun secara parsial, variabel NPM justru tidak

memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan modal ventura syariah yang diteliti.

Penelitian ini merujuk pada teori Murhadi (2015) serta beberapa penelitian terdahulu seperti Haikal *et al* (2014), Ifada dan Puspitasari (2016), Wahyuni *et al* (2017), serta Nugroho *et al.* (2017) yang menyatakan bahwa NPM berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Semakin tinggi NPM yang dimiliki oleh suatu perusahaan maka semakin tinggi pertumbuhan labanya.

2.4.2 Pengaruh ROE Terhadap Pertumbuhan Laba

ROE merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar *return* yang dihasilkan bagi pemegang saham atas setiap rupiah yang ditanamkannya (Murhadi, 2015: 64). Semakin tinggi ROE maka semakin besar *return* yang dapat dihasilkan bagi pemegang saham. Sebaliknya, semakin rendah ROE maka semakin kecil *return* yang dapat diperoleh.

Haikal *et al.* (2014) berhasil membuktikan bahwa secara signifikan ROE berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba. Penelitian Haikal *et al.* dilakukan di perusahaan otomotif dengan sampel 12 perusahaan yang terdaftar di BEI. Penelitian menggunakan 5 variabel independen berupa ROA, ROE, CR, DER, dan NPM serta 1 variabel dependen berupa pertumbuhan laba. Hasil penelitian menunjukkan keseluruhan variabel independen (ROA, ROE, CR, DER, dan NPM) berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. ROE yang tinggi mencerminkan pertumbuhan laba yang positif. ROE menunjukkan sejauh mana perusahaan dapat mengelola modal sendiri secara efektif serta mengukur profitabilitas investasi yang dijadikan dasar pengambilan keputusan bagi para

pemegang saham. Pengaruh positif antara ROE dan pertumbuhan laba terjadi karena perusahaan mampu mengelola modal secara efektif sehingga laba yang dihasilkan lebih tinggi.

Penelitian yang dilakukan oleh Febrianty dan Devanto (2017) juga menunjukkan bahwa ROE berpengaruh signifikan positif terhadap pertumbuhan laba. Penelitian dilakukan di perusahaan perbankan dengan menggunakan 14 bank sebagai sampel, serta 12 variabel independen BOPO, DAR, ROE, LAR, RR, NPL, CAR, DPR, CR , Cash Ratio, TIE dan PER dan 1 variabel dependen pertumbuhan laba. Semakin tinggi ROE maka semakin baik dampaknya bagi perusahaan. ROE yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan dalam melakukan efisiensi untuk menghasilkan keuntungan dari setiap unit ekuitas.

Hal tersebut diperkuat oleh penelitian Aryanto *et al* (2018) yang juga menunjukkan bahwa ROE berpengaruh signifikan positif terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan *food and beverages.* Penelitian dilakukan pada periode 2011 hingga 2015 dengan jumlah 11 sampel pengamatan. Penelitian ini menggunakan 5 variabel independen berupa CR, DER, NPM, ROE, dan TATO, serta variabel dependen berupa pertumbuhan laba. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan keseluruhan variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. ROE menunjukkan ukuran profitabilitas perusahaan. Hasil penelitian Aryanto *et al.* ini telah membuktikan bahwa semakin tinggi ROE makan semakin baik dampaknya bagi tingkat pertumbuhan laba perusahaan.

Pradani (2018) melakukan penelitian pada perusahaan asuransi syariah dengan jumlah sampel sebanyak 15 perusahaan dan memperoleh hasil bahwa ROE berpengaruh signifikan positif terhadap pertumbuhan laba. ROE yang memberikan

dampak positif terhadap pertumbuhan laba mencerminkan bahwa manajemen perusahaan sudah efektif dalam mengelola modal operasionalnya. ROE yang tinggi membuat perusahaan menjadi lebih diminati oleh para investor. Hal ini dikarenakan dengan tingkat *return* yang tinggi maka tingkat pengembalian modal menjadi lebih cepat. Investor merasa diuntungkan sehingga akan memberikan *feedback* positif dan rasa percaya kepada pihak manajemen perusahaan. Banyaknya investasi yang ada dalam suatu perusahaan mendorong naiknya tingkat produktivitas dan pertumbuhan laba.

Umobong (2015) melakukan penelitian pada perusahaan farmasi di Nigeria dan menemukan hasil bahwa ROE justru berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba. Penelitian dilakukan dengan menggunakan 8 variabel independen (Acid Test, CR, GPR, NPP, NWC, ROA, RCE, dan ROE) dan 1 variabel dependen pertumbuhan laba. Hasil yang sama juga ditemukan oleh Sokang dan Ratanak (2015) yang melakukan penelitian di perusahaan perbankan Kamboja dengan hasil ROE berpengaruh signifikan negatif terhadap pertumbuhan laba. Pengaruh negatif tersebut disebabkan oleh tingginya utang perusahaan sehingga menyebabkan ROE cenderung rendah meskipun laba naik secara signifikan.

Hasil yang berbeda ditemukan oleh Khaldun dan Muda (2014) yang menyatakan bahwa ROE tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Penelitian dilakukan pada perusahaan manufaktur dengan jumlah sampel sebanyak 12 perusahaan. Penelitian Khaldun dan Muda menggunakan 6 variabel independen berupa *cash ratio,* CR, QR, GPM, ROA dan ROE, serta variabel dependen berupa pertumbuhan laba. Secara simultan, keseluruhan variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Namun secara parsial, variabel ROE tidak

berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. ROE yang tinggi belum tentu menyebabkan tingginya pertumbuhan laba yang dimiliki perusahaan.

Hasil tersebut didukung oleh penelitian Qur'aniah dan Isynuwardhana (2018) yang juga menemukan bahwa tidak ada pengaruh signifikan antara ROE dan pertumbuhan laba. Penelitian dilakukan pada PT Investama Ventura Syariah periode 2009 hingga 2016. Penelitian Qur'aniah dan Isynuwardhana menggunakan 6 variabel independen berupa CR, DER, NPM, ROE, RTO, dan TATO, serta variabel dependen berupa pertumbuhan laba. Hasil penelitian menunjukan bahwa secara simultan ROE dan keseluruhan variabel independen lainnya berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba, namun secara parsial ROE tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Penelitian ini merujuk pada teori Murhadi (2015) dan beberapa penelitian terdahulu seperti Haikal *et al.* (2014), Umobong (2015), Sokang dan Ratanak (2015), Febrianty dan Devanto (2017), Aryanto *et al* (2018), serta Pradani (2018) yang menyatakan bahwa ROE berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Semakin tinggi ROE yang ada dalam suatu perusahaan, maka semakin tinggi pertumbuhan labanya.

2.4.3 Pengaruh CR Terhadap Pertumbuhan Laba

CR merupakan rasio yang mencerminkan seberapa jauh aset lancar perusahaan mampu untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya (Prihadi, 2010: 177). Semakin tinggi CR maka semakin baik tingkat kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban *finacial*-nya. Sebaliknya, semakin rendah CR maka semakin rendah kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban *finacial*-nya.

Penelitian Anggani (2017) membuktikan bahwa CR memiliki pengaruh signifikan positif terhadap pertumbuhan laba. Penelitian dilakukan di perusahaan manufaktur dengan sampel 9 perusahaan yang terdaftar di BEI periode 2013 hingga 2016. Penelitian Anggani menggunakan 3 variabel independen berupa CR, DER, dan ROA serta variabel dependen pertumbuhan laba. Hasil penelitian secara simultan menunjukkan bahwa keseluruhan variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. CR yang tinggi memberikan jaminan kepada kreditor perihal kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Kepercayaan kreditor tersebut dapat memberikan sokongan dana yang tinggi bagi operasional perusahaan sehingga dapat mendorong naiknya produktivitas dan pertumbuhan laba.

Pradani (2018) melakukan penelitian pada perusahaan asuransi syariah dengan sampel 15 perusahaan dan memperoleh hasil yang serup bahwa CR berpengaruh signifikan positif terhadap pertumbuhan laba. Penelitian pradani dilakukan dengan menggunakan 6 variabel independen berupa CR, DER, ROI, ROE, NPM, dan DR serta 1 variabel dependen pertumbuhan laba. Hasil penelitian secara simultan menyatakan bahwa keseluruhan variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. CR yang tinggi merepresentasikan tingkat likuiditas perusahaan yang baik. Secara tidak langsung, hal ini juga menunjukkan bahwa perusahaan mampu bersaing dengan perusahaan lain. Likuiditas yang baik memberikan jaminan atas kepercayaan kreditur dalam memberikan sokongan dana bagi perusahaan.

Umobong (2015) menyebutkan bahwa CR memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan farmasi di Nigeria. Hasil

tersebut didukung oleh Ifada dan Puspitasari (2015) yang juga menyebutkan bahwa CR memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap pertumbuhan laba di perusahaan manufaktur. CR yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu menutupi utang jangka pendek menggunakan asetnya. Namun CR yang rendah belum tentu menunjukkan bahwa perusahaan tidak mampu menutupi utang jangka pendeknya. Hal tersebut bisa saja terjadi karena tingkat penyaluran aset yang kurang menguntungkan.

Hasil yang berbeda ditemukan oleh Gunawan dan Wahyuni (2013) yang menunjukkan bahwa CR tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Penelitian dilakukan di perusahaan perdagangan dengan menggunakan 10 sampel perusahaan dagang yang diukur dengan 6 variabel independen TATO, FATO, ITO, CR, DAR, dan DER dan 1 variabel dependen pertumbuhan laba. Hasil penelitian secara simultan menyatakan bahwa keseluruhan variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Gunawan dan Wahyuni menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam memenuhi utang jangka pendeknya belum tentu memberikan jaminan ketersediaan modal kerja guna mendukung aktivitas operasional perusahaan dalam menghasilkan laba. Setiap manajemen perusahaan memiliki situasi kondisi dan penerapan strategi yang berbeda. Tingginya aset lancar pada perusahaan yang diteliti bukan hanya digunakan untuk kepentingan operasional perusahaan, tapi juga untuk kepentingan lainnya.

Penelitian Andriyani (2015) yang dilakukan pada perusahaan pertambangan juga menemukan hasil serupa bahwa CR tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Tinggi rendahnya CR dalam suatu perusahaan belum tentu mencerminkan tinggi atau rendahnya pertumbuhan laba yang dimiliki. Hal ini

disebabkan tidak adanya angka mutlak yang menetapkan berapa ketentuan CR yang baik bagi perusahaan. Tinggi rendahnya CR sendiri bergantung pada jenis usaha perusahaan, sehingga CR yang rendah belum tentu menunjukan bahwa jaminan likuiditas perusahaan buruk.

Hasil tersebut didukung oleh penelitian Yanti (2017) yang menunjukkan bahwa CR tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Penelitian dilakukan pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2010 hingga 2016 dengan jumlah sampel 14 perusahaan. Penelitian Yanti menggunakan 4 variabel independen berupa DER, ROA, CR, dan NPM serta 1 variabel dependen pertumbuhan laba. Menurut Yanti, berdasarkan sudut pandang kreditor, CR yang tinggi dipandang baik. Berbeda halnya dari sudut pandang pemegang saham, CR yang tinggi justru mengindikasikan kondisi yang sebaliknya. Hal ini dikarenakan aset lancar yang tinggi dapat menimbulkan dampak negatif bagi profitabilitas perusahaan. Aset lancar menghasilkan *return* yang lebih rendah daripada aset tetap.

Penelitian yang dilakukan oleh Nugroho *et al.* (2017) serta Febrianty dan Devanto (2017) juga menunjukan hasil yang sama. Nugroho *et al.* (2017) telah menemukan bahwa CR tidak berpengaruh signifikan pada pertumbuhan laba. Penelitian Nugroho *et al.* tersebut dilakukan pada perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI periode 2012 hingga 2016 dengan menggunakan 3 variabel independen CR, DER, dan NPM serta variabel dependen pertumbuhan laba. Tingginya CR tidak selalu diikuti dengan peningkatan kinerja perusahaan sehingga mengakibatkan CR tidak dapat mendorong naiknya pertumbuhan laba. Selanjutnya pada penelitian Febrianty dan Devanto (2017), CR juga tidak berpengaruh signifikan terhadap

pertumbuhan laba. Penelitian dilakukan di perusahaan perbankan dengan menggunakan 14 bank sebagai sampel, serta 12 variabel independen BOPO, DAR, ROE, LAR, RR, NPL, CAR, DPR, CR , Cash Ratio, TIE dan PER dan 1 variabel dependen pertumbuhan laba. Aset lancar yang tinggi tidak dapat memberikan jaminan ketersediaan modal yang cukup untuk operasional perusahaan sehingga laba yang dicapai tidak sesuai dengan ekspektasi.

Penelitian ini merujuk pada teori Prihadi (2010) serta beberapa penelitian terdahulu seperti Umobong (2015), Ifada dan Puspitasari (2015), Anggani (2017), dan Pradani (2018) yang menyatakan bahwa CR berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Semakin tinggi rasio CR dalam suatu perusahaan, maka semakin tinggi pertumbuhan labanya.

2.4.4 Pengaruh DER Terhadap Pertumbuhan Laba

Murhadi (2015: 61) menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan DER adalah rasio yang menunjukkan perbandingan antara utang dan ekuitas perusahaan. Semakin tinggi DER maka semakin tinggi resiko perusahaan. Sebaliknya, semakin rendah DER maka semakin baik dampaknya bagi operasional perusahaan. DER yang tinggi mencerminkan bahwa perusahaan memiliki jaminan solvabilitas yang kurang baik.

Penelitian yang dilakukan oleh Haikal *et al* (2014) menunjukkan bahwa DER berpengaruh signifikan negatif terhadap pertumbuhan laba. Penelitian Haikal *et al.* ini dilakuakan dengan mengambil sampel 12 perusahaan otomotif yang terdaftar di BEI periode 2008 hingga 2012. Penelitian menggunakan 5 variabel independen berupa ROA, ROE, CR, DER, dan NPM serta 1 variabel dependen

berupa pertumbuhan laba. Pengaruh negatif DER disebabkan karena tingginya proporsi utang yang dimiliki akan menimbulkan rendahnya laba yang dapat dihasilkan.

Nugroho *et al* (2017) menyebutkan bahwa dalam penelitiannya, DER terbukti berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Penelitian dilakukan pada perusahaan farmasi dengan menggunakan 8 sampel perusahaan dari tahun 2012 hingga 2016. Penelitian menggunakan 3 variabel independen berupa CR, DER, dan NPM serta variabel dependen pertumbuhan laba. Hasil penelitian secara simultan menyatakan bahwa keseluruhan variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Hasil tersebut selaras dengan penelitian Pradani (2018) yang dilakukan di perusahaan asuransi syariah, dengan hasil yang menyatakan bahwa DER berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. DER yang tinggi menunjukkan proporsi pendanaan perusahaan mayoritas berasal dari kreditur daripada modal perusahaan sendiri. DER yang tinggi merepresentasikan bahwa utang perusahaan juga tinggi. Tingginya DER justru dapat menyebabkan berkurangnya kepercayaan kreditur dan pemegang saham karena tingginya risiko dalam menyalurkan modal tambahan kepada perusahaan. Hal ini dapat menyebabkan perusahaan kesulitan dalam mencari tambahan modal operasional sehingga mengakibatkan pertumbuhan laba dapat menurun.

Hasil yang berbeda ditemukan oleh Ifada dan Puspitasari (2016), yang menyatakan bahwa DER tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Penelitian menggunakan sampel berupa 55 perusahaan manufaktur dengan 6 variabel independen berupa CR, DAR, DER, TATO, GPM, dan NPM serta 1

variabel dependen pertumbuhan laba. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keseluruhan variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Namun secara parsial, variabel DER tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Hal tersebut dikarenakan laba perusahaan dimanfaatkan untuk investasi di bidang lain, sehingga perubahan laba yang terjadi tidak terlalu signifikan.

Yanti (2017) juga menemukan hasil yang serupa bahwa DER tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Penelitian Yanti dilakukan di perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2010 hingga 2016 dengan jumlah sampel sebanyak 14 perusahaan. DER yang tinggi mengindikasikan proporsi utang perusahaan yang tinggi. Peningkatan utang perusaahaan tidak mampu memberikan implikasi keuntungan lebih kepada perusahaan, sehingga menyebabkan DER tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada kondisi ini.

Begitu juga penelitian Wahyuni *et al* (2017) pada perusahaan manufaktur yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan signifikan antara DER dan pertumbuhan laba. Penelitian ini mengambil sampel 13 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2011 hingga 2015. Penelitian menggunakan 4 variabel independen berupa QR, DER, ITO, dan NPM serta variabel dependen pertumbuhan laba. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keseluruhan variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan positif terhadap pertumbuhan laba. Namun secara parsial, variabel DER tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. DER yang tinggi mencerminkan proporsi modal perusahaan yang lebih sedikit, sehingga produktivitas dan keuntungan perusahaan yang dihasilkan kurang optimal.

Penelitian ini merujuk pada teori Murhadi (2015) serta beberapa penelitian terdahulu seperti Haikal *et al* (2014), Nugroho *et al* (2017), dan Pradani (2018) yang menyatakan bahwa DER berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Semakin rendah DER yang ada dalam suatu perusahaan, maka semakin tinggi pertumbuhan labanya.

2.4.5 Pengaruh Pengungkapan CSR dalam Memoderasi NPM dan Pertumbuhan Laba

Penelitian ini menguji pengaruh NPM terhadap pertumbuhan laba yang masih inkonsisten. Penelitian yang dilakukan oleh Haikal *et al* (2014) dan Rusiyati (2018) menunjukkan NPM berpengaruh signifikan positif terhadap pertumbuhan laba, sedangkan penelitian Yanti (2017) serta Qur'aniah dan Isynuwardhana (2018) menunjukan NPM tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat variabel lain yang memoderasi hubungan antara NPM dan pertumbuhan laba.

CSR merupakan alokasi dana sosial perusahaan yang menyebabkan bertambahnya biaya dan berkurangnya laba. Penelitian terdahulu telah membuktikan bahwa terdapat hubungan antara CSR dengan kinerja keuangan. Issarawornrawanich (2015) serta Agyemang dan Ansong (2017) menunjukan bahwa CSR berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Namun pada penelitian Atmadja *et al.* (2019) ditemukan hasil yang berbeda, yakni CSR tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Selain kinerja keuangan, penelitian terdahulu juga telah membuktikan bahwa CSR juga memiliki korelasi dengan pertumbuhan laba. Syamni *et al.* (2018) menunjukan bahwa ada pengaruh

signifikan antara CSR dengan laba. Namun sebaliknya, Mudzakar *et al.* (2016) dan Wajongkere *et al.* (2017) justru menunjukan bahwa tidak ada hubungan signifikan antara CSR dengan laba, ada atau tidaknya CSR tidak berpengaruh pada laba perusahaan.

Penelitian terdahulu yang meneliti hubungan antara CSR dengan kinerja keuangan maupun pertumbuhan laba masih menunjukan terjadinya inkonsistensi hasil. Namun dari penelitian terdahulu dapat dilihat bahwa CSR memiliki hubungan dengan kinerja keuangan dan pertumbuhan laba. CSR bertujuan untuk menarik minat para *stakeholder* seperti investor untuk menginvestasikan dananya kepada perusahaan. Ketika investasi suatu perusahaan bertambah maka modal perusahaan akan bertambah dan operasional perusahaan menjadi lebih lancar. Hal tersebut dapat meningkatkan produktivitas perusahaan, sehingga mendorong naiknya NPM dan pertumbuhan laba. Selain berpengaruh terhadap investor, CSR juga berpengaruh terhadap konsumen dan masyarakat. Citra perusahaan yang baik akan membuat konsumen lebih percaya dan tertarik untuk membeli produk. Hal ini dapat meningkatkan nilai penjualan sehingga mendorong naiknya NPM dan pertumbuhan laba. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa CSR secara signifikan dapat memoderasi pengaruh NPM terhadap pertumbuhan laba.

2.4.6 Pengaruh Pengungkapan CSR dalam Memoderasi ROE dan Pertumbuhan Laba

Penelitian yang dilakukan oleh Haikal *et al* (2014), Febrianty dan Devanto (2017), serta Aryanti *et al* (2018) menunjukkan bahwa ROE berpengaruh signifikan positif terhadap pertumbuhan laba. Namun Khaldun dan Muda (2014) serta

Qur'aniah dan Isynuwardhana (2018) menemukan hasil yang berbeda, yakni ROE tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Berdasarkan hasil dari beberapa penelitian tersebut, masih ditemukan terjadinya inkonsistensi yang menunjukan bahwa terdapat variabel lain yang memoderasi hubungan antara ROE dan pertumbuhan laba.

Penelitian terdahulu telah membuktikan bahwa terdapat hubungan antara CSR dengan kinerja keuangan. Issarawornrawanich (2015) serta Agyemang dan Ansong (2017) menunjukan bahwa CSR berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Namun pada penelitian Atmadja *et al.* (2019) ditemukan hasil yang berbeda, yakni CSR tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Selain kinerja keuangan, penelitian terdahulu juga telah membuktikan bahwa CSR juga memiliki hubungan dengan pertumbuhan laba. Syamni *et al.* (2018) menunjukan bahwa ada pengaruh signifikan antara CSR dengan laba. Namun sebaliknya, Mudzakar *et al.* (2016) dan Wajongkere *et al.* (2017) justru menunjukan bahwa tidak ada hubungan signifikan antara CSR dengan laba, ada atau tidaknya CSR tidak berpengaruh terhadap laba perusahaan.

Penelitian terdahulu yang meneliti hubungan antara CSR dengan kinerja keuangan maupun pertumbuhan laba masih menunjukan terjadinya inkonsistensi hasil. Namun dari penelitian terdahulu tersebut, dapat dilihat bahwa CSR memiliki hubungan dengan kinerja keuangan dan pertumbuhan laba. ROE merupakan ukuran tingkat *return* yang diperoleh investor apabila berinvestasi di perusahaan yang bersangkutan. ROE merupakan gambaran besarnya prive yang dapat investor peroleh. Prive diambil dari laba bersih perusahaan. Semakin besar laba yang dihasilkan oleh suatu perusahaan, maka semakin besar prive yang dapat diperoleh.

CSR pada dasarnya meningkatkan modal dan laba operasional perusahaan dengan cara menarik minat investor untuk lebih banyak menanamkan modalnya di perusahaan. Penerapan CSR di perusaahaan juga menyebabkan ROE dan pertumbuhan laba meningkat. Hal tersebut dikarenakan semakin banyak investor yang berinvestasi di perusahaan, maka semakin baik tingkat modal operasional yang dapat digunakan untuk meningkatkan produktivitasnya. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa CSR secara signifikan mampu memoderasi pengaruh ROE terhadap pertumbuhan laba.

2.4.7 Pengaruh Pengungkapan CSR dalam Memoderasi CR dan Pertumbuhan Laba

Penelitian yang dilakukan Anggani (2017) dan Pradani (2018) menunjukkan hasil bahwa CR berpengaruh signifikan positif terhadap pertumbuhan laba. Sebaliknya, Gunawan dan Wahyuni (2013) serta Andriyani (2015), menunjukkan hasil yang berbeda bahwa CR tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Berdasarkan hasil dari beberapa penelitian tersebut, masih ditemukan terjadinya inkonsistensi yang menunjukkan bahwa terdapat variabel lain yang memoderasi hubungan antara CR dan pertumbuhan laba.

Penelitian terdahulu telah membuktikan bahwa terdapat hubungan antara CSR dengan kinerja keuangan. Issarawornrawanich (2015) serta Agyemang dan Ansong (2017) menunjukan bahwa CSR berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Namun pada penelitian Atmadja *et al.* (2019) ditemukan hasil yang berbeda, yakni CSR tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Selain kinerja keuangan, penelitian terdahulu juga telah membuktikan bahwa CSR juga

berhubungan dengan pertumbuhan laba. Syamni *et al.* (2018) menunjukan bahwa ada pengaruh signifikan antara CSR dengan laba. Namun sebaliknya, Mudzakar *et al.* (2016) dan Wajongkere *et al.* (2017) justru menunjukan bahwa tidak ada hubungan signifikan antara CSR dengan laba, ada atau tidaknya CSR tidak berpengaruh terhadap laba perusahaan.

Penelitian terdahulu yang meneliti hubungan antara CSR dengan kinerja keuangan maupun pertumbuhan laba masih menunjukan terjadinya inkonsistensi hasil. Namun dari penelitian terdahulu tersebut, dapat dilihat bahwa CSR memiliki hubungan dengan kinerja keuangan dan pertumbuhan laba. CR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar aset perusahaan dapat menutupi utang jangka pendeknya. Aset tidak memiliki hubungan secara langsung dengan laba. Namun aset merupakan faktor pendukung dalam operasional perusahaan. Semakin besar aset yang ada dalam perusahaan, maka semakin baik tingkat profitabilitasnya. CR yang tinggi mencerminkan bahwa tingkat likuiditas perusahaan baik, aset yang dimiliki mampu untuk menutupi utang jangka pendeknya.

Munculnya CSR dalam hubungan moderasi ini disebabkan atas dasar tingkat likuiditas perusahaan. Pengungkapan CSR yang tinggi menyebabkan kepercayaan *stakeholder* juga tinggi. Adanya kepercayaan *stakeholder* terhadap perusahaan dapat mempermudah dalam mencari tambahan modal. Tercukupinya modal operasional perusahaan dapat meningkatkan produktivitasnya. Kondisi ini secara tidak langsung juga dapat meningkatkan laba perusahaan untuk ke depannya. Laba yang meningkat mengakibatkan tingkat likuiditas perusahaan juga meningkat. Hal tersebut mengindikasikan bahwa CSR dapat meningkatkan CR dan

pertumbuhan laba. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa secara signifikan CSR mampu memoderasi pengaruh CR terhadap pertumbuhan laba.

2.4.8 Pengaruh Pengungkapan CSR dalam Memoderasi DER dan Pertumbuhan Laba

Penelitian yang dilakukan oleh Haikal *et al* (2014) dan Nugroho *et al* (2017) mengindikasikan bahwa DER berpengaruh signifikan negatif terhadap pertumbuhan laba. Sebaliknya, penelitian Ifada dan Puspitasari (2016), Yanti (2017), serta Wahyuni *et al* (2017) menunjukkan hasil bahwa DER tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Berdasarkan beberapa hasil penelitian tersebut, masih ditemukan terjadinya inkonsistensi yang menunjukkan bahwa terdapat variabel lain yang memoderasi hubungan antara DER dan pertumbuhan laba.

Penelitian terdahulu telah membuktikan bahwa terdapat hubungan antara CSR dengan kinerja keuangan. Issarawornrawanich (2015) serta Agyemang dan Ansong (2017) menunjukan bahwa CSR berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Namun pada penelitian Atmadja *et al.* (2019) ditemukan hasil yang berbeda, yakni CSR tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Selain kinerja keuangan, penelitian terdahulu juga telah membuktikan bahwa CSR juga berhubungan dengan pertumbuhan laba. Syamni *et al.* (2018) menunjukan bahwa ada pengaruh signifikan antara CSR dengan laba. Namun sebaliknya, Mudzakar *et al.* (2016) dan Wajongkere *et al.* (2017) justru menunjukan bahwa tidak ada hubungan signifikan antara CSR dengan laba, ada atau tidaknya CSR tidak berpengaruh terhadap laba perusahaan.

Penelitian terdahulu yang meneliti hubungan antara CSR dengan kinerja keuangan maupun pertumbuhan laba masih menunjukan terjadinya inkonsistensi hasil. Namun dari penelitian terdahulu tersebut, dapat dilihat bahwa CSR memiliki hubungan dengan kinerja keuangan dan pertumbuhan laba. DER merupakan indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat solvabilitas yang dimiliki oleh suatu perusahaan. DER memberikan kepastian bahwa perusahaan dapat menjamin utang jangka panjangnya terhadap kreditur. CSR bertujuan untuk meningkatkan citra perusahaan di mata kreditur. Secara tidak langsung, dengan melihat kondisi pengungkapan CSR yang tinggi pada suatu perusahaan, kreditur akan menilai bahwa perusahaan memiliki operasional yang baik. Apabila CSR berhasil meningkatkan modal operasional perusahaan, maka produktivitas dan laba perusahaan juga akan meningkat. Hal tersebut dapat membuat tingkat solvabilitas perusahaan dalam memenuhi kewajiban *financial*-nya menjadi lebih terjamin. Oleh karena itu, dapat diasumsikan bahwa CSR mampu memoderasi hubungan antara DER dan pertumbuhan laba.

Agar mudah dalam melakukan penelitian, dibuatlah kerangka pemikiran yang dapat membantu pengumpulan data serta analisisnya. Kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat dilihat dalam gambar 2.1 di bawah ini:

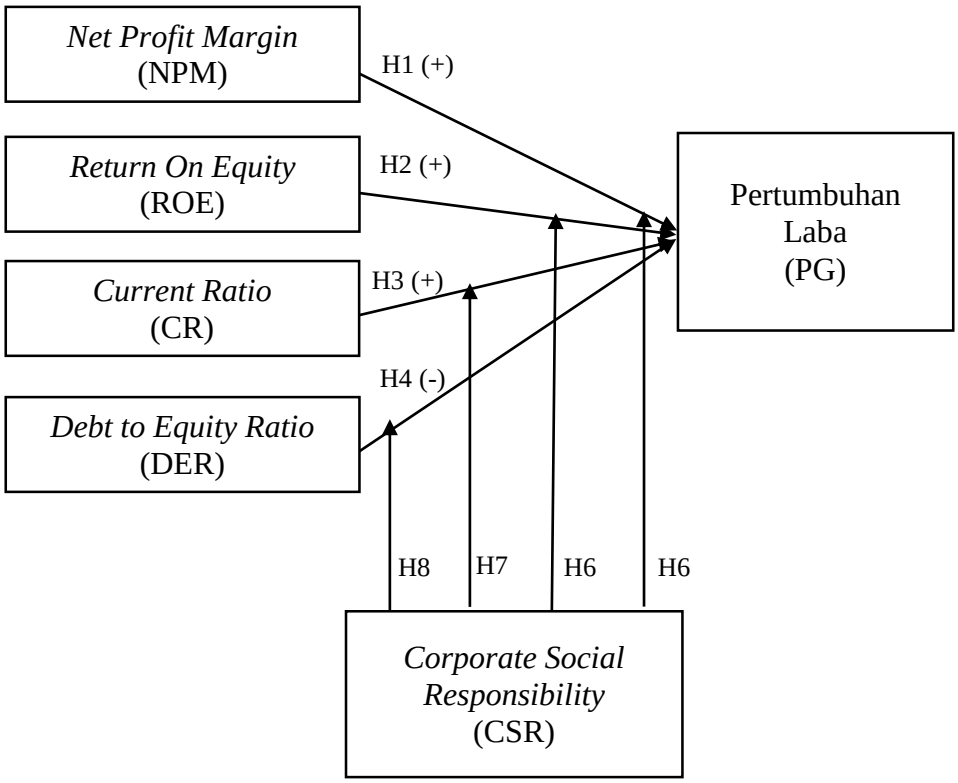

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

2.5 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, maka dapat ditemukan hipotesis dalam penelitian ini, sebagai berikut:

H1 : NPM secara signifikan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba

H2 : ROE secara signifikan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba

H3 : CR secara signifikan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba

H4 : DER secara signifikan berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba

H5 : CSR secara signifikan memoderasi pengaruh NPM terhadap pertumbuhan laba

H6 : CSR secara signifikan memoderasi pengaruh ROE terhadap pertumbuhan laba

H7 : CSR secara signifikan memoderasi pengaruh CR terhadap pertumbuhan laba

H8 : CSR secara signifikan memoderasi pengaruh DER terhadap pertumbuhan laba

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh kinerja keuangan terhadap prediksi pertumbuhan laba dengan pengungkapan CSR sebagai variabel moderasi. Penelitian ini dilakukan terhadap perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018. Sampel penelitian berjumlah 15 perusahaan dengan periode pengamatan lima tahun sehingga menghasilkan 75 unit analisis. Berdasarkan uraian pada pembahasan sebelumnya, maka penulis menarik beberapa kesimpulan bahwa:

1. Variabel NPM memiliki nilai rata-rata 0,111549 atau 11,15% dan lebih besar dari standar deviasinya yang menunjukan angka 0,0661391. Variabel ROE memiliki nilai rata-rata 0,292349 atau 29,23% dan lebih kecil dari standar deviasinya yang menunjukan angka 0,3783628. Variabel CR memiliki nilai rata-rata 2,698842 atau 269,88% dan lebih besar dari standar deviasinya yang menunjukan angka 1,5424205. Variabel DER memiliki nilai rata-rata 0,702896 atau 70,29% dan lebih besar dari standar deviasinya yang menunjukan angka 0,6260517. Variabel pengungkapan CSR memiliki nilai rata-rata 0,113158 atau 11,32% dan lebih besar dari standar deviasinya yang menunjukan angka 0,0361963. Variabel pertumbuhan laba memiliki nilai rata-rata 0,106861 atau 10,69% dan lebih kecil dari standar deviasinya yang menunjukan angka 0,4557218.

2. Sebanyak 61% pengungkapan CSR perusahaan berasal dari kategori sosial, 33% dari kategori lingkungan, dan 6% dari kategori ekonomi.
3. NPM berpengaruh signifikan positif terhadap pertumbuhan laba.
4. ROE, CR, dan DER tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.
5. Pengungkapan CSR secara signifikan mampu memoderasi hubungan NPM, ROE, dan DER terhadap pertumbuhan laba.
6. Pengungkapan CSR tidak mampu memoderasi hubungan CR terhadap pertumbuhan laba.
7. Koefesien determinasi (R^2) berjumlah 28,7% yang menunjukan bahwa variabel NPM, ROE, CR, DER, dan CSR kecil pengaruhnya terhadap pertumbuhan laba.

5.2 Keterbatasan Penelitian

1. Penelitian ini hanya menggunakan sampel perusahaan industri barang konsumsi dikarenakan industri barang konsumsi merupakan sektor perusahaan mayoritas dalam industri manufaktur yang masih minim diteliti. Selain itu, industri barang konsumsi juga memilki gambaran prospek yang bagus untuk ke depannya.
2. Koefesien determinasi penelitian hanya berjumlah 28,7% yang mengindikasikan bahwa masih terdapat 71,3% faktor-faktor lain yang berpengaruh terhadap pertumbuhan laba namun tidak diteliti dalam penelitian ini.

5.3 Saran

1. Bagi pihak manajemen diharapkan dapat memperhatikan nilai NPM perusahaan karena sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Selain itu, manajemen

juga perlu meningkatkan pengungkapan CSR karena berpengaruh dalam meningkatkan kinerja keuangan dan pertumbuhan laba.

2. Bagi penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian dengan:
   a. Mengganti proksi penilaian kinerja keuangan yang tidak mempunyai pengaruh signifikan. Misalnya mengganti proksi likuiditas perusahaan dari CR menjadi *Quick Ratio, Cash Ratio,* maupun *Cash to Current Ratio*;
   b. Menambah variabel-variabel lain di luar penelitian ini, seperti inflasi, pertumbuhan ekonomi, kebijakan pemerintah, dan isu sosial politik yang tengah berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

Agatha, Florensia dan Juniarti. 2017. Pengaruh Tingkat Pengungkapan Corporate Social Responsibility Terhadap Information Asymmetry Diukur dengan Bid Ask Spread. *Business Accounting Review, 5*(2), 661-672.

Agustina, Dian. 2013. Pengaruh Struktur Kepemilikan dan Dewan Komisaris Terhadap Corporate Social Responsibility Dan Reaksi Pasar. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan.* ISSN: 1411-0393.

Agyemang, Otuo S. dan Abraham Ansong. 2017. Corporate social responsibility and firm performance of Ghanaian SMEs: Mediating role of access to capital and firm reputation. *Journal of Global Responsibility*. ISSN: 2041-2568.

Alexandri, Moh. Benny. 2008. *Manajemen Keuangan Bisnis*. Bandung: Alfabeta.

Andriyani, Ima. 2015. Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen dan Bisnis Sriwijaya, 13*(3).

Angelina, Seraphine dan Juniarti. 2015. Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap Respon investor Pada Sektor Properti, Real Estate, dan Konstruksi Bangunan di Indonesia. *Business Accounting Review, 3*(1), 190-199.

Anggani, N. Revin. Pengaruh Current Ratio, Debt To Equity Ratio Dan Return On Asset Terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2016. *Simki-Economic, 1*(4).

Anoraga, P. dan Pakarti. 2006. *Pengantar Pasar Modal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Aryanto, U. Risnawati *et al.* 2018. Pengaruh Likuiditas, Leverage, Profitabilitas, dan Aktivitas Terhadap Pertumbuhan Laba (Studi Empiris: Perusahaan Food And Beverages yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015). *Seminar Nasional IENACO 2018*, 625-231. ISSN: 2337-4349.

Atmadja dkk. 2019. Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Indeks SRI-KEHATI Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Akuntansi, 6*(1). ISSN : 2355-4665.

Badan Pusat Statistik. 2019. Indeks Produksi Industri Besar dan Sedang menurut Kode Industri 2 Digit, 2010-2019 (2010=100). Diunduh dari https://www.bps.go.id pada 3 Oktober 2019.

Belkaoi, Ahmad. 2012. *Accounting Theory.* Jakarta: Salemba Empat.

Brigham, E. F. dan Joul F *Houston*. *2014*. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.

Cao, R. Qing dkk. 2018. Exploring The Relationship Between Corporate Responsibility and Firm Performance From a Social Media Perspective. *Social Responsibility Journal*.

Cheng, Megawati dan Yullius Jogi Christiawan. 2011. Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility Terhadap Abnormal Return. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan, 13*(1), 24-36.

Darmadji, T dan H.M Fakhruddin. 2011. *Pasar Modal di Indonesia*. Edisi Ketiga. Jakarta: Salemba Empat.

Dipraja, Ibu. 2014. Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap Kinerja Keuangan. *Diah Nuswantara University Journal of Accounting.*

Dowling, J. and *Pfeffer*, J. *1975*. "Organisational Legitimacy: Social Values and. Organisational Behavior", *Pacijic Sociological Review, 18,* 122-36.

Fauzia, F. & Onoyi, N.J. (2016). Pengaruh Rasio Solvabilitas dan Rasio Profitabilitas Terhadap Perubahan Laba Pada Perusahaan Real Estate dan Building Construction yang Listing di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Zona Keuangan*, 9(2).

Febrianty dan Devanto. 2017. Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Perusahaan Perbankan. *EKSIS, 12*(2), 109-125.

Ferdinand, Augusty. 2014. *Metode Penelitian Manajemen*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Frynas, JG. 2009. *Beyond Corporate Social Responsibility, Oil Multinationals and Social Challenges*. Cambridge: Cambridge University Press.

Ghozali, Imam dan Anis Chariri. 2007. *Teori Akuntansi.* Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Ghozali, Imam dan Anis Chariri. 2014. *Teori Akuntansi.* Edisi 4. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Ghozali, Imam. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23.* Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Global Reporting Initiative. 2011. *Sustainability Reporting.* Diakses dari https://www.globalreporting.org pada 17 Oktober 2019.

Grahovar, M. 2011. The Use of Corporate Responsibility Reports For Managing Legitimacy. *Goteborg School of Business, Economics and Law*.

Gunawan, Ade dan Sri Fitri Wahyuni. 2013. Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Perdagangan di Indonesia. *Jurnal Manajemen dan Bisnis, 13*(1). ISSN 1693-7619.

Gunawan, Juniarti dan Setin. 2019. The Development of Corporate Social Responsibility in Accounting Research: Evidence from Indonesia. *Social Responsibility Journal*. ISSN: 1747-1117.

Hadi, Nor. 2011. *Corporate Social Responsibility.* Yogyakarta: Graha Ilmu.

Haikal, Mohd. et al. 2014. Influence Analysis of Return on Assets (ROA), Return on Equity (ROE), Net Profit Margin (NPM), Debt To Equity Ratio (DER), and current ratio (CR), Against Corporate Profit Growth In Automotive In Indonesia Stock Exchange. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences, 4*(12).

Hakim, Rizal Nur. 2013. Faktor-faktor yang Berpengaruh terhadap Perubahan Laba Bank. *Jurnal Univesitas DianNuswantoro*.

Hanafi, Mamduh M dan Abdul Halim. 2005. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Kedua. Yogyakarta : STIE YKPN.

Handoko, Yunus. 2014. Implementasi Social and Enviromental Disclosure dalam Perspektif Teoritis. *Jurnal JIBEKA, 8*(2), 74.

Harahap, Sofyan Syafri. 2009. *Teori Kritis Laporan Keuangan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Harahap, Sofyan Syafri. 2010. *Analisis Kritis Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers.

Harmono. 2014. *Manajemen Keuangan: Berbasis Balanced Scorecard*. Jakarta: Bumi Aksara.

Hartini, Windi. 2012. Pengaruh Financial Ratio Terhadap Pertumbuhan Laba Dengan Pengungkapan Corporate Social Responsibility sebagai Variabel Pemoderasi. *Management Analysis Journal, 1*(2), 1-7.

Hidayah, Retnoningrum dan Muhammad Khafid. 2016. A Critical Review on Concept Developments of Corporate Social Responsibility Implementation in Enterprises. *Review of Integrative Business and Economics Research, 5*(1), 340-345.

Ifada, M. Muhimatul dan Tiara Puspitasari. 2016. Analisis Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Perubahan Laba. *Jurnal Akuntansi & Auditing, 13*(1), 97-108.

Indriastuti, Nunung. 2014. Analisis Rasio Keuangan Terhadap Perubahan Laba Pada Perusahaan Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2011. *Skripsi.* Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.

ISO dan OECD. 2017. *ISO 26000 dan OECD Guidelines Practical Overview of The Linkages*. Diunduh dari https://www.iso.org pada 17 Oktober 2019.

Jumingan. 2014. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Kasmir. 2009. *Analisis Laporan Keuangan.* Jakarta: Rajawali Pers.

Kasmir. 2014. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Kementrian Perindustrian Republik Indonesia. 2019. *Manufaktur Ditopang Sektor Barang Konsumsi.* Diakses dari https://www.kemenperin.go.id pada 3 Oktober 2019.

Khaldun, K. Ibnu dan Iskandar Muda. 2014. The Influence of Profitability and Liquidity Ratios on The Growth of Profit of Manufacturing Companies. *International Journal of Economics, Commerce and Management (United Kingdom), 2*(12).

Lindawati, Ang S.L. dan Marsella E. Puspita. 2015. Corporate Social Responsibility: Implikasi Stakeholder dan Legitimacy Gap dalam

Peningkatan Kinerja Perusahaan. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma, 6*(1), 157-174.

Mardikanto, Totok. 2014. *Corporate Social responsibility*. Bandung: Alfabeta.

Mowen dkk. 2017. *Dasar-dasar Akuntansi Manajerial Edisi 5.* Jakarta: Salemba Empat.

Mudzakar dkk. 2016. Pengaruh CSR terhadap Laba Perusahaan. *Conference on Management & Behavioral Studies.* ISSN: 2541-3400.

Murhadi, Werner R. 2015. *Analisis Laporan Keuangan, Proyeksi, dan Valuasi Saham.* Jakarta: Salemba Empat.

Novitasari, Dwi. 2018. Pengaruh Analisis Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Food And Beverage yang Terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode Tahun 2012-2016. *Skripsi.* Semarang: Universitas Negeri Semarang.

Nugroho, Edi S. dkk. 2017. Financial Ratio to Predicting the Growth Income (Case Study: Pharmaceutical Manufacturing Company Listed on Indonesia Stock Exchange Period 2012 to 2016). *International Review of Management and Marketing, 7*(5), 77-84.

Odetayo dkk. 2014. *Impact of Corporate Social Responsibility on Probability of Nigeria Banks*. Diakses dari http//hrmars.com/hrmars_papers/impact_of_corporate_social_responsibility _on_profi tability_of_Nigeria_Banks.Pdf. pada 19 September 2019.

Pradani, I. Ayu. 2018. Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Asuransi Syariah di Indonesia. *Skripsi.* Surabaya: Universitas Negeri Sunan Ampel.

Prihadi, Toto. 2010. *Analisis Laporan Keuangan Teori dan Aplikasi.* Jakarta: Penerbit PPM.

Putri, Mellyana. 2018. Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Skripsi.* Banjarmasin: Sekolah Tinggi Ekonomi Islam Banjarmasin.

Qur'aniah, Mutiah dan Deannes Isynuwardhana. 2018. Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Modal Ventura Syariah. *E-Proceeding of Management, 5*(2), 2352-2361.

Rahman, Taufik. 2009. *Etika Menulis Laporan Keberlanjutan*. Bogor: Lingkar Studi CSR/A+ CSR Indonesia.

Ridloah, Siti. 2010. Faktor Penentu Struktur Modal: Studi Empirik pada Perusahaan Multifinansial. *Jurnal Dinamika Manajemen, 1*(2), 144-153.

Ross, S. A. 1977. The Determination of Financial Structure: The Incentive-Signalling Approach. *The Bell Journal of Economics*, 23-40.

Rusiyati, Sri. 2018. Analisis Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Tingkat Pertumbuhan Laba Pada Bank Persero di Indonesia. *Cakrawala, 18*(1).

Santoso, Singgih. 2014. *Statistik Multivariat Edisi Revisi*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.

Sembiring, Eddy Rismanda. 2005. Karakteristik Perusahaan dan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial: Study Empiris Pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *SNA VIII.*

Shanti S. 2012. Reaksi Investor Terhadap Publikasi Lapaoran Keuangan di Media Massa Pada Perusahaan Publik. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi, 14*(3), 247-264.

Siregar, R. dan Widyawati, D. 2016. Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak pada Perusahaan Manufaktur di BEI. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi, 5*(2), 1-17.

Sokang, Khun dan Nop Ratanak. 2018. Capital Structure, Growth and Profitability: Evidence from Domestic Commercial Banks in Cambodia. *International Journal of Management Science and Business Administration*.

Spence, Michael. 1973. Job Market Signaling. *The Quarterly Journal of Economics, 87*(3), 355-374.

Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Bisnis.* Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Bandung: Alfabeta.

Sulistyowati dan Bambang Suryono. 2017. Analisis TATO, NPM dan ROA Terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Food and Beverage. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi, 6*(4).

Supit, Thessalonica dkk. 2017. Analisis Kinerja Keuangan pada PT Astra International Tbk. *Jurnal Administrasi Bisnis.*

Suryaningsih, Rohmah. 2016. Analisis Pengaruh Informasi Akuntansi dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Reaksi Investor pada Perusahaan Pertambangan di Indonesia (Pengungkapan CSR Sebagai Variabel Intervening). *Skripsi*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.

Syamni, Ghazali dkk. 2018. CSR and Profitability in IDX Agricultural Subsectors. *Proceedings of MICoMS*.

Umobong, Asian A. 2015. Assessing The Impact of Liquidity and Profitability Ratios on Growth of Profits in Pharmaceutical Firms in Nigeria. *European Journal of Accounting, Auditing and Finance Research, 3*(10), 97-114.

Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas.

Untung, Budi. 2014. *Corporate Social Responsibility dalam Dunia Bisnis.* Yogyakarta: Penerbit Andi.

Wahyudin, A. 2015. *Metodologi Penelitian: Penelitian Bisnis dan Pendidikan*. Semarang: Unnes Press.

Wahyuni, Tri dkk. 2017. Pengaruh Quick Ratio, Debt To Equity Ratio, Inventory Turnover dan Net Profit Margin Terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011 – 2015. *Akuntansi Dewantara, 1*(2), 117-126. ISSN: 2550-0376.

Wajongkere dkk. 2017. Pengaruh Biaya CSR Terhadap Laba Bersih Perusahaan pada PT. United Tractor, Tbk. *Jurnal Riset Akuntansi Going Concern, 12*(2), 1216-1221.

WBCSD. 2002. Corporate Social Responsibility. *The WBCSD's Journey*. Diakses dari https://www.wbcsd.org pada 17 Oktober 2019.

Yanti, N. Sri P. 2017. Dampak Kinerja Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba (Studi Kasus pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2016). *Jurnal Ekonomi & Bisnis Dharma Andalas, 19*(2). ISSN: 1693-3273.

Yulia,Vivi Indah dan Wahidahwati. 2013. Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility Terhadap Abnormal Return. *Jurnal Ilmu Riset Akuntansi, 2*(3).